



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan
Trait and Factor Untuk Meningkatkan Motivasi
Belajar Seorang Anak SD Kelas V Di Yayasan
Nusantara Bhakti Wira Nagara di Desa Suruh,
Sukodono, Sidoarjo**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Strata Satu Pada Program Bimbingan Konseling Islam
(S.Sos)

Oleh:
Dini Anathasya Dewi
NIM: B93216109

**Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020**

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillaahirrohmaanirrahim

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini, Saya:

Nama : Dini Anathasya Dewi

Nim : B93216109

Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Alamat: Dusun Prumpon, Desa Suruh, Kecamatan

Sukodono, Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 27 Februari 2020
Yang telah menyatakan,



Dini Anathasya dewi
NIM. B93216109

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Dini Anathasya Dewi

Nim : B93216109

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : “Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan
Trait And Factor Untuk Meningkatkan Motivasi
Belajar Seorang Anak SD Kelas V Di Yayasan
Nusantara Bhakti Wira Nagara di desa Suruh,
Sukodono, Sidoarjo”

Skrripsi ini telah diterima dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan.

Surabaya, 27 Februari 2020

Dosen Pembimbing,



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag. M.Pd.

NIP: 197311212005011002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Trait And Factor*
Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak SD Kelas V Di
Yayasan Nusantara Bhakti Wira Nagara di desa Suruh, Sukodono,
Sidoarjo

SKRIPSI

Disusun Oleh
Dini Anathasya Dewi
NIM. B93216109

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 11 Maret 2020

Tim Penguji

Penguji I



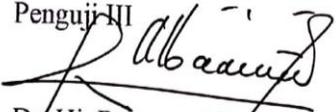
Dr. Lukman Fahmi, S. Ag, M.Pd.
NIP. 197311212005011002

Penguji II



Dr. Rudy Al Hana, M.Ag.
NIP. 196803091991031001

Penguji III



Dr. Hj. Ragwan Albar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji IV



Dra. Faiza Noer Laela, M.Si.
NIP. 196012111992032001



Surabaya 11 Maret 2020


Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DINI ANATHASYA DEWI
NIM : B93216109
Fakultas/Jurusan : FDK/BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
E-mail address : dinianathasya16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

*BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN PENDEKATAN TRAIT AND FACTOR
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEORANG ANAK SD KELAS V DI
YAYASAN NUSANTARA BHAKTI WIRA NAGARA DI DESA SURUH, SUKODONO,
SIDOARJO*

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juni 2020

Penulis

(Dini Anathasya Dewi)

ABSTRAK

Dini Anathasya Dewi (B93216109), Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Trait And Factor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak SD Kelas V Di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Di Desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo

Fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana proses konseling trait and factor dalam meningkatkan motivasi belajar seorang anak SD kelas V di Yayasan nusantara bhakti wiranagara di desa suruh, sukodono, sidoarjo? (2) bagaimana hasil akhir dari penerapan konseling trait and factor untuk meningkatkan motivasi belajar seorang anak SD kelas V di Yayasan nusantara bhakti wiranagara di desa suruh, sukodono, sidoarjo?

Menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif, dengan membandingkan prespektif teori yang meliputi 5 langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment/ terapi, evaluasi/ *follow u*. Dalam proses konseling, konselor memberikan tiga tahapan treatment yaitu, mempertajam pemahaman diri bertujuan agar konseli bisa memahami kemampuannya, memberi nasehat atau membantu merencanakan program tindakan, melaksanakan rencana. Hasil akhir dari proses konseling ini yakni adanya perubahan tingkah laku pada konseli. perubahan tersebut seperti konseli lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dengan itu konseli bisa lebih termotivasi dalam belajar

Kata kunci : Bimbingan Konseling Islam, *Trait And Factor*, Motivasi Belajar.

ABSTRAK

Dini Anathasya Dewi (B93216109), Islamic counseling guidance with trait and factor approach to improve learning motivation of a grade V elementary school child at nusantara bhakti wiranagara foundation in suruh village, sukodono, sidoarjo

focus of this research is (1) how is the trait and factor counseling process in increasing the motivation to learn of a fifth grade elementary school student at the nusantara bhakti wiranagara foundation in suruh village, sukodono, sidoarjo?, (2) what is the final result of the application of trait and factor counseling to increase learning motivation of a fifth grade elementary school student at the nusantara bhakti wiranagara foundation in suruh village, sukodono, sidoarjo?

Answering these questions using qualitative research methods with comparative descriptive analysis, by comparing the perspective of the theory which contains 5 steps: discussing the problem, diagnosis, prognosis, treatment / therapy, evaluation / follow u. In the counseling process, the counselor provides three stages of care namely, sharpening self-understanding so that the counselee can overcome his abilities, give advice or support treatment programs, carry out plans. The end result of the counseling process is a change in behavior in the counselee. This change is like the counselee is more confident in his abilities so the counselee can be more motivated in learning

Keyword: Islamic Counseling Guidance, Trait And Factor, Learning Motivation.

ملخص

ديني اناثاشا دوي (B93216109) ارشادات اسلامية مع نهج الصفات لزيادة الدافع للتعلم من أطفال المدارس الابتدائية الصف الخامس في المؤسسة نوانتارا باكتي ويراناكر دي دسا سوروه سوكونونو سيدوارجوز

ينصب تركيز هذا البحث على (1) كيف تقوم عملية الارشاد بالخصوص والعوامل في زيادة الحافز لتعلم طفل في المرحلة الابتدائية الخامسة في المؤسسة نوانتارا باكتي ويراناكر دي دسا سوروه سوكونونو سيدوارجوز؟ (2) ماهي النتيجة النهائية لتطبيق الاستشارة حول السمات والعوامل في زيادة الحافز لتعلم طفل في المرحلة الابتدائية الخامسة في المؤسسة نوانتارا باكتي ويراناكر دي دسا سوروه سوكونونو سيدوارجوز؟

في الرد على هذه المشاكل ، استخدم الباحثون أساليب البحث النوعي مع التحليل الوصفي المقارن ، من خلال مقارنة وجهات النظر النظرية التي تغطي 5 خطوات ، وهي: تحديد المشكلة ، والتشخيص ، والتنبؤ ، والعلاج / العلاج ، والتقييم / المتابعة. في عملية الاستشارة ، يقدم المستشار ثلاث مراحل من العلاج ، وهي شحذ أهداف فهم الذات حتى يتمكن المستشار من فهم قدراته ، أو تقديم المشورة أو المساعدة في التخطيط لبرنامج عمل ، وتنفيذ الخطط. والنتيجة النهائية لعملية الاستشارة هذه هي تغيير في سلوك المحامي. مثل هذه التغييرات مثل المستشارين أكثر ثقة في قدراتهم بحيث يكون المستشار أكثر حماسًا في العمل

الكلمات المفتاحية: إرشادات الإرشاد الإسلامي ، السمات والعوامل ، الدافع للتعلم

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teoritik	11
1. Bimbingan konseling islam.....	11
a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....	11

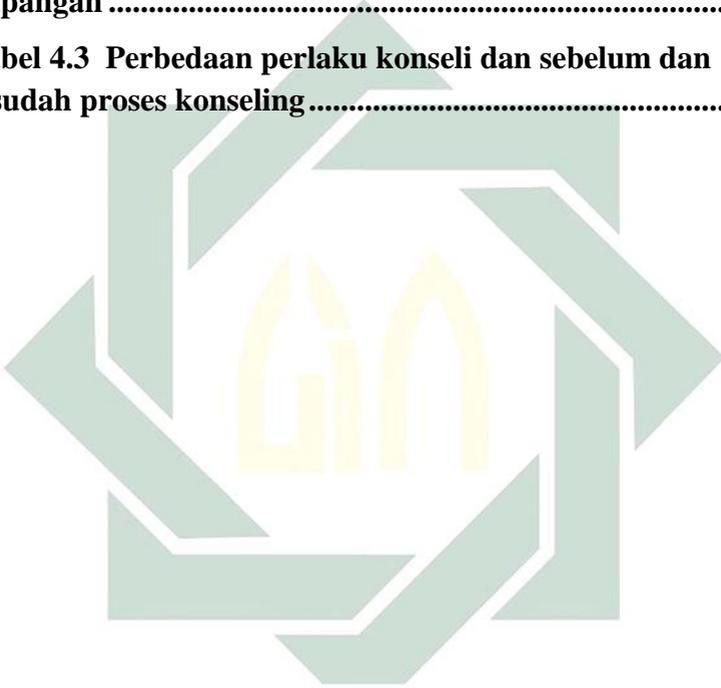
b.	Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	12
4.	Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	13
5.	Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam	13
6.	Prinsip-prinsip dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling islam	16
7.	Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam	17
2.	Pendekatan Trait and Factor	18
a.	Pengertian Konseling <i>Trait And Factor</i>	18
b.	Sejarah Konseling <i>Trait and Factor</i>	21
c.	Tujuan Konseling <i>Trait and Factor</i>	24
d.	Teknik Konseling <i>Trait and Factor</i>	27
3.	Motivasi Belajar.....	30
a.	Pengertian Motivasi Belajar	30
b.	Fungsi Motivasi Belajar	34
c.	Ciri-ciri motivasi belajar	35
4.	Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan <i>Trait And Factor</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Sd Kelas V Di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Di Desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo.....	36
d.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	38
BAB III METODE PENELITIAN		40
A.	Pendekatan dan jenis penelitian	40
B.	Sasaran dan Lokasi penelitian.....	41

C. Jenis dan Sumber Data.....	42
D. Tahap-tahap Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik validitas data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN....	50
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	50
1. Deskripsi lokasi penelitian.....	50
Tabel 4.1 Batas – Batas Wilayah Desa Suruh	51
2. Gambaran umum konseli	52
3. Deskripsi Konselor.....	54
4. Deskripsi Masalah.....	55
B. Penyajian Data	57
1. Deskripsi hasil Proses Pelaksanaan terapi Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Trait And Factor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Sd Kelas V Di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Di Desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo.	57
a. Identifikasi Masalah	57
b. Diagnosis.....	68
c. Prognosis	69
d. Terapi (<i>Treatment</i>)	70
e. Evaluasi dan <i>follow up</i>	79

2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Terapi Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan <i>Trait And Factor</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Sd Kelas V Di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Di Desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo.....	81
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	82
1. Prespektif teori	82
Tabel 4.2 Perbandingan data teori dengan data lapangan	83
Tabel 4.3 Perbedaan perilaku konseli dan sebelum dan sesudah proses konseling	87
2. Prespektif islam.....	87
BAB V PENUTUP.....	90
A. Simpulan	90
B. Saran.....	91
C. Keterbatasan penelitian	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas – Batas Wilayah Desa Suruh	51
Tabel 4.2 Perbandingan Data Teori Dengan Data Lapangan	83
Tabel 4.3 Perbedaan perilaku konseli dan sebelum dan sesudah proses konseling	87





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang siswa mempunyai kewajiban tersendiri yaitu belajar, dengan belajar maka seorang siswa akan memperoleh suatu perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai positif bagi siswa itu sendiri. Anak berumur 10-12 tahun atau mengijak SD kelas V mereka sudah mulai berpikir secara kritis dan berpikir secara abstrak dan memungkinkan anak menerima yang berupa teori-teori ataupun norma-norma tertentu.² pada saat ini anak tidak lagi dikuasai oleh dorongan-dorongan dari dalam saja melainkan mendapat dorongan dari luar anak mulai memiliki teman sehingga anak menyukai untuk mematuhi group teman sebaya terkadang anak juga lebih mementingkan teman daripada orang tua karena mereka merasa lebih nyaman bergaul dengan teman sebaya daripada berbicara dengan orang tua mereka. Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak akhir dipengaruhi oleh lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam perkembangan sosial-emotional berakibat pada munculnya masalah-masalah akademis.³

Seorang siswa diharuskan belajar agar mereka memiliki banyak pengetahuan dan kreatifitas, semakin siswa itu rajin dalam belajar maka akan semakin banyak pengetahuan dan kreatifitas yang ia dapat dan

² Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologo Perkembangan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), 112.

³ Cristiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), 267.

juga sebaliknya semakin malas belajar maka mereka akan sedikit mendapatkan pengetahuan dan kreatifitasnya.

Setiap siswa memiliki gaya belajar mereka sendiri-sendiri dan setiap siswa juga memiliki semangat belajar yang berbeda-beda pula, ada siswa yang setiap hari meluangkan waktunya untuk belajar ada juga siswa yang hanya belajar saat mereka mendapatkan tugas saja, bahkan ada siswa yang tidak belajar sama sekali.

Dari lingkungan keluarga yang sempit, anak sekarang memasuki lingkungan sekolah yang lebih luas, yang mempunyai kondisi dan situasi berbeda sekali dengan keluarga.⁴ Oleh sebab itu keluarga atau orang tua berperan sangat penting untuk memberikan motivasi belajar agar anak tidak terpengaruh dari luar yang membuatnya tidak bersemangat dalam belajar untuk mencari pengetahuan yang baik. Pada era kemajuan teknologi saat ini pengaruh terhadap anak semakin banyak tidak hanya teman sebaya saja sekarang *handphone* juga sangat mempengaruhi anak untuk malas belajar banyak anak yang lupa waktu karena asyik main game dan akhirnya lupa waktu belajar, masih banyak pengaruh-pengaruh yang lain yang membuat anak malas belajar apalagi anak SD yang senang-senangnya bermain dan mencoba hal baru.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman, atau suatu aktivitas yang di sengaja dan aktivitas itu menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu

⁴ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), 114.

yang pernah dipelajari⁵. Motivasi belajar adalah keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan, motivasi dikatakan murni bila diri individu ada keinginan kuat untuk mencapai hasil belajar itu sendiri. Pendapat sadirman, ridwan, mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek tersebut dapat tercapai.⁶ Adapun motivasi belajar anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, anak bisa termotivasi untuk belajar jika merasa nyaman dengan lingkungan. Allah juga tidak pernah membuat sulit terhadap hambanya jika mereka mau berusaha maka akan dipermudah oleh Allah seperti dalam firman Allah SWT :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ
رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al mulk:15)

Dari pernyataan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian kepada seorang anak bernama melati SD

⁵ Mustaqin, *psikologi pendidikan* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008),34.

⁶ KekeT. Aritonang, Minat Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.10. 2008, 14.

kelas V di Yayasan Nusantara Bhakti Wira Nagara, yang kurangnya motivasi untuk belajar konseli hanya belajar jika ada yang membimbing dan juga jika ada PR saja sedang jika tidak ada yang membimbing atau tidak ada guru les yang datang maka dia tidak mau belajar. Saat belajar pun konseli tidak mau berusaha mengerjakan tugasnya sendiri dia sangat bergantung kepada guru lesnya bahkan terkadang konseli sering mengerjakan tugasnya dengan awur-awuran dan nilainya menjadi jelek. Dari sini peneliti ingin memberikan konseling dengan pendekatan *trait and factor* untuk meningkatkan motivasi belajar yang di alami oleh konseli.

Konseling *trait and factor* ini adalah pendekatan konseling sering disebut konseling direktif (*directive counseling*) karena konselor secara aktif membantu mengarahkan perilakunya menuju pemecahan kesulitannya. Istilah konseling *trait and factor* dapat dideskripsikan adalah corak konseling yang menekankan pada pemahaman diri melalui testing psikologi dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan beraneka problem yang dihadapi.⁷

Dalam poses konseling konseli akan diberikan beberapa tes psikologi yang nantinya akan membantu menemukan bagaimana sebenarnya bakat minat dan kepribadian yang ada pada konseli dan selanjutnya konseli mengerti apa sebenarnya bakat dan minat yang ia miliki, dengan begitu konseli akan lebih bersemangat lagi dalam belajar dan bisa ada motivasi belajar karena konseli sudah memiliki tujuan belajar. Bagaimana tes psikologi ini lah sebenarnya letak konseling *trait and factor* terjadi karena pada intinya pendekatan *trait and*

⁷ Mu'awanah, *Bimbingan Konseing Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h.45.

factor ini digunakan untuk membantu konseli agar dapat memahami bakat dan minat dan kemampuannya melalui tes psikologi.

Ketika peneliti melakukan bimbingan belajar di Yayasan Nusantara Bhakti Wira Negara, konseli adalah seorang siswi kelas V SD yang besekolah di SD negeri yang berada di dekat yayasan tempat sekarang konseli tinggal, dengan kondisi konseli yang tidak tinggal dengan orang tuanya dan konseli sudah di rawat di yayasan tersebut sejak konseli bersekolah kelas TK B, konseli sempat tidak bisa melanjutkan sekolah di TK B karena keadaan ekonomi yang dialami orang tua konseli sebelum konseli tinggal di yayasan, konseli sebelumnya tinggal dengan ayahnya yang mengalami sakit sturck yang membuat kaki ayahnya sulit untuk berjalan dan tidak bisa bekerja. Sedangkan ibu konseli menjadi TKW di Malaysia, ibu konseli sudah tidak lagi memperhatikan anaknya bahkan sangat jarang sekali menanyakan kabar apalagi memberikan biaya sehari-hari kepada konseli, karena itulah konseli hampir tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Pada saat sekolah itu lah ibu pengurus yayasan bertemu dengan konseli dan mengajaknya untuk tinggal di panti dan di tanggung oleh panti mereka pun mau dengan izin ayahnya. Saat tinggal di yayasan konseli sering tidak mendapatkan perhatian yang lebih karena perhatian pengurus yayasan bukan hanya pada konseli saja melainkan juga kepada teman-teman konseli yang tinggal di yayasan tersebut, akhirnya konseli sering malas belajar dan bergantung kepada guru bimbingan belajarnya saja, bahkan terkadang meskipun ada guru bimbingan belajar dia tetap tidak mau belajar dengan berbagai alasan yang dibuatnya. Dengan kondisi ini maka saya mahasiswa bimbingan konseling islam merasa bahwa anak tersebut membutuhkan konseling.

Alasan konseli bisa tinggal di yayasan tersebut karena konseli tidak terurus saat dirumah, ayah konseli mengalami sakit stuck sedangkan ibu konseli sudah lama bekerja di luar negeri sebagai TKW sejak konseli duduk di kelas TK A sekitar tahun 2014 dan tidak pernah lagi menghubungi konseli bahkan ibunya tidak peduli lagi dengan konseli. disitulah salah satu pengurus panti mengajak konseli beserta kakaknya untuk tinggal di yayasan. Adapun mengapa konseli tidak bersemangat belajar karena konseli kurang mendapatkan perhatian, konseli sendiripun ingin sebenarnya mendapatkan perhatian. Sebab itulah konseli kurang memiliki motivasi dalam belajar konseli pun terkadang tidak percaya diri dengan kemampuannya dan selalu bergantung kepada guru bimbingan konseli saat mengerjakan tugas sekolah.

Terdorong dari peristiwa tersebut maka peneliti menyusun skripsi dengan judul : **“Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Trait And Factor* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak SD Kelas V Di Yayasan Nusantara Bhakti Wira Nagara di desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan *traid and factor* untuk meningkatkan motivasi belajar pada seorang anak SD kelas V di Yayasan Nusantara Bhakti Wira Nagara di desa Suruh, Sukodono Sidoarjo ?
2. Bagaimana hasil bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan *traid and factor* untuk

meningkatkan motivasi belajar pada seorang anak SD kelas V di Yayasan Nusantara Bhakti Wira Negara di desa Suruh, Sukodono Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling islam dengan pendekatan *trait and factor* untuk meningkatkan motivasi belajar pada seorang anak SD kelas V di Yayasan Nusantara Bhakti Wira Negara Sidoarjo di desa Suruh, Sukodono
2. Untuk mengetahui hasil proses bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan *traid and factor* untuk meningkatkan motivasi belajar pada seorang anak SD kelas V di Yayasan Nusantara Bhakti Wira Negara di desa Suruh, Sukodono Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap akan adanya manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Diantara manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang keagamaan untuk membangun motivasi belajar pada anak SD kelas V
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca juga jurusan Bimbingan dan Konseling Islam mengenai motivasi belajar dan juga proses bimbingan konseling islami dengan pendekatan *trait*

and factor dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak SD kelas V

E. Definisi Konsep

1. Bimbingan konseling islam

Bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸ Bimbingan konseling islam ini juga efektif di terapkan kepada siswa dimana mereka tidak hanya psikisnya saja yang di bimbing melainkan juga rohaninya agar mereka tetap menjadi manusia yang baik tapi tetap dalam keimanan yang baik juga.

2. *Trait and Factor*

Trait and Factor Approach menurut kamus istilah konseling dan terapi, merupakan suatu anjakan konseling dari Minnesota, dikenal pula sebagai *directive-counseling* atau *counselor centered*, memiliki pandangan dasar bahwa kepribadian manusia merupakan suatu sistem sifat dan faktor yang saling bergantung.⁹ W.S Winkel dan sri Hastuti menjelaskan bahwa *trait and factor* adalah corak konseling yang menekankan pemahaman diri melalui testing psikologi dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi, terutama

⁸ Marzuqi Agung Prasetya, Kolerasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah, *STIKES muhammadiyah kudu*. Vol.8, No. 2, 2014. 417.

⁹ Drs budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang:Dahara prize. 1991). cet 2.hal. 173

menyangkut pilihan program dan bidang pekerjaan.¹⁰ bimbingan dan konseling dengan pendekatan *trait and factor* ini digunakan untuk membantu konseli agar dapat memahami bakat minat dan juga kemampuannya melalui tes psikologi, atau dengan bagaimana sebenarnya kepribadian yang dimiliki oleh seseorang sehingga konseli dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan motivasi belajarnya. Tetapi dalam penelitian ini lebih menekankan untuk mencari bagaimana sebenarnya kepribadian konseli untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar pada diri konseli.

3. Motivasi belajar

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.¹¹ Adanya dorongan dari internal maupun eksternal itu akan membuat mereka akan termotivasi karena terkadang seorang anak juga merasakan kebosanan dan juga merasa dirinya tidak bisa, maka dorongan atau motivasi itulah yang memberikan semangat kepada mereka sehingga mereka bersemangat lagi untuk belajar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan

¹⁰ W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan Karir Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Media Abadi. 2004). H. 407.

¹¹ Siti suprihain, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, *FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*. Vol.3.No. 1. 2015. h. 74.

memaparkan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematis pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam Bab Ini Berisi Pendahuluan Yang Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik, Dalam Bab Ini Berisi Kerangka Teoritik Yang Meliputi: Tinjauan Pustaka Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam, Pendekatan *Trait And Factor*, Motivasi Belajar. Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Trait And Factor* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Sd Kelas V Di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Di Desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo, Penelitian terdahulu yang relevan

Bab II Metode Penelitian, Dalam Bab Ini Berisi Tentang Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis Dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Validitas Data, Analisis Data.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan, Dalam Bab Ini Berisi Tentang: Gambaran Umum Subjek Penelitian, Penyajian Data, Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).

Bab V Penutup. Berisi Tentang Kesimpulan, Rekomendasi, Keterbatasan Penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan konseling islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling terdiri dari dua istilah, bimbingan merupakan pertolongan untuk menuntun individu atau kelompok guna mencapai hidup yang lebih sejahtera, Sedangkan konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹²

Winkel memberikan definisi bimbingan ialah usaha melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, Sedangkan konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.¹³

Maka dapat dijelaskan definisi Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu serangkaian kegiatan berupa

¹² Novika sari, *pola pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis di sekolah dasar*, SLB Negeri Singkawang. Vol.1.No.2.2016.h.32.

¹³ Bambang Ismaya, *Bimbingan & konseling studi, karier, dan keluaraga*,(Bandung: PT refika aditama. 2015). Cet.2.h.6.

bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada konseli dengan cara tatap muka, baik secara individu atau beberapa orang dengan memberikan pengetahuan tambahan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli, dengan cara terus menerus dan sistematis.¹⁴

Sedangkan pengertian bimbingan konseling islam menurut Ainur Rahim Faqih bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam secara umum dan khusus sebenarnya sama antara lain:

1. Untuk membantu individu menjadi insan yang lebih berguna. Dan membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Membantu individu untuk mengembangkan dan membangun potensi diri.
3. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
4. Membantu individu memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai

¹⁴ Bambang Ismaya, *Bimbingan & konseling studi, karier, dan keluaraga*, (Bandung: PT refika aditama. 2015). Cet.2.h.7.

¹⁵ Ainur Rahim Fqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), h.11.

alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan-keterampilan yang baru.¹⁶

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan klien.
- b) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai masalah yang mungkin timbul dan mengganggu atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.
- c) Fungsi pengentasan, ini digunakan sebagai pengganti istilah kuratif atau terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya potensi diri dan kondisi positif klien secara terarah, mantap dan berkelanjutan.¹⁷

5. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

a. Konselor

Konselor adalah orang yang bermakna bagi klien, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien

¹⁶ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), 112.

¹⁷ Drs. Samsul Munir, M.A., *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010),45-47.

mengatasi masalahnya hingga saat kritis sekalipun, dengan upaya menyelamatkan klien dari keadaan yang tidak menguntungkan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.¹⁸

Menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah :

- a) Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan.
- b) Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada lingkungan sekitarnya.
- c) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten.
- d) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya.
- f) Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan.
- g) Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- h) Memiliki rasa cinta terhadap anak bimbingannya.

¹⁸ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel 1997), 14

- i) Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, memiliki watak dan kepribadian yang familiar sebagai orang yang berada disekitarnya.
- j) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya)
- k) Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap klien.
- l) Memiliki pribadi yang bulat dan utuh.
- m) Memiliki pengetahuan termasuk tentang bimbingan dan konseling serta mampu menerapkannya dalam tugas.¹⁹

b. Klien

Klien adalah orang yang perlu memperoleh bantuan atau perhatian sehubungan dengan masalah yang sedang di hadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkan masalahnya, namun keberhasilan dalam menyelesaikan masalah itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi klien itu sendiri. Menurut Kartini Kartono, klien hendaklah memiliki sikap dan sifat sebagai berikut, yaitu:

1) Terbuka

Klien yang terbuka akan sangat membantu jalannya proses konseling, bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

2) Sikap percaya

Agar proses konseling berjalan secara efektif, maka klien harus dapat percaya kepada

¹⁹ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997), 14.

konselor. Klien harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya dan konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

3) Bersikap jujur

Seorang klien yang memiliki masalah, agar masalahnya bisa teratasi klien harus bersikap jujur, artinya klien harus jujur dalam menyatakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa itu masalah yang sedang di hadapi.

4) Bertanggung jawab

Tanggung jawab klien untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan konseling.²⁰

6. Prinsip-prinsip dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling islam

Secara teknis, praktek konseling islam dapat menggunakan instrument yang di buat oleh bimbingan dan konseling modern, tetapi semua filosofis, bimbingan dan konseling islam harus berdiri di atas prinsip ajaran agama islam, antara lain:

- 1) Bahwa nasehat merupakan salah satu pilar agama yang merupakan pekerjaan mulia.
- 2) Konseling Islam harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan sematamata karena mengharap ridlo Allah.

²⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*,(Yogyakarta: UII Pres, 1992), 41.

- 3) Tujuan praktis konseling Islam adalah mendorong konseli agar selalu ridlo terhadap hal-hal yang bermanfaat dan alergi terhadap hal-hal yang *mudhorot*.
- 4) Konseling Islam juga menganut prinsip bagaimana konseli dapat keuntungan dan menolak kerusakan.
- 5) Meminta dan memberi bantuan hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkan.
- 6) Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntutan syari`at Islam.
- 7) Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih.²¹

7. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam ada beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain:

- 1) Langkah identifikasi masalah
Yaitu langkah untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien tersebut.
- 2) Langkah diagnosis
Diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.
- 3) Langkah prognosis
Prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah.

²¹ Aswadi, *Iyadah dan Ta`ziyah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), 31-32

4) Langkah terapi (treatment)

Langkah ini yaitu langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosis. Langkah ini adalah langkah yang paling inti dimana konselor akan menentukan treatment apa yang akan di gunakan untuk membantu permasalahan klien.

5) Langkah evaluasi dan follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah di lakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.²²

Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam sama dengan langkah-langkah bimbingan dan koseling pada umumnya hanya saja perbedaannya terletak pada treatment, Bimbingan dan Konseling Islam lebih menggunakan konseling spiritual.

2. Pendekatan Trait and Factor

a. Pengertian Konseling *Trait And Factor*

Kepribadian adalah sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang, semua itu dalam tindakan seseorang jika di hadapkan pada situasi tertentu, setiap orang memiliki kecenderungan berperilaku yang di lakukan secara terus-menerus secara konsisten dalam menghadapi

²² Aswandi, *Iyadah Dan Ta'ziah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press. 2009), 40.

situasi yang sedang dihadapi , sehingga menjadi ciri khas kepribadian seseorang.

Trait adalah sifat pribadi yang berjangka panjang , baik dipelajari atau keturunan.²³ *Trait* menurut Cattell merupakan konstruk hipotetik atau imajiner sebagai kesimpulan dari pengamatan objektif terhadap tingkah laku. Cattell berpendapat bahwa *trait* adalah elemen dasar kepribadian yang berperan vital dalam meramalkan tingkah laku. Hal ini tampak dari definisi kepribadian menurut Cattell.

Setiap individu juga dapat berperilaku secara berbeda pada waktu yang berbeda, dengan orang yang berbeda, dan pada usia yang berbeda. Akan tetapi, pemikiran sederhana tentang *trait* yang stabil jelas tidak cukup, bahkan orang yang paling ceria dan ramah sekalipun pernah marah dan bersikap agresif pada suatu waktu.²⁴

Variabilitas ini cukup dipahami oleh Allport, yang menyatakan bahwa walaupun perilaku itu beragam, terdapat bagian yang tidak berubah pada setiap orang. Dengan kata lain, beberapa aspek perilaku yang tidak berubah mengikuti aspek yang berubah. Bagian yang tetap inilah yang diperhatikan oleh pemikiran modern mengenai *trait*.²⁵

Kepribadian adalah struktur kompleks dari *trait* yang tersusun dalam berbagai kategori, yang memungkinkan untuk memprediksi tingkah laku.

²³ Drs budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dahara prize, 1991), cet 2, 323.

²⁴ Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research 3 Edition*, (Person Education, Inc 2006), 300.

²⁵ Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research 3 Edition*, (Person Education, Inc 200 6), 300.

Trait dapat diklasifikasikan dengan memakai tiga kategori yaitu kategori kepemilikan, kategori kedalaman dan kategori modalitas ekspresi.²⁶

Jadi yang dimaksud dari *trait* adalah ciri yang khas pada individu berupa pikiran, perasaan, berperilaku, ciri itu dianggap sebagai suatu dimensi kepribadian, yang masing-masing membentuk suatu kontinum atau skala yang terentang dari sangat tinggi sampai sangat rendah.

Factor sesuatu yang mengakibatkan kejadian. Analisa *factor* dikembangkan pada karya Spearman yang tertarik di dalam menjelaskan mengenai kecerdasan (seperti diukur dengan tes IQ adalah suatu faktor tunggal atau suatu kombinasi karya dari jajaran subfaktor misalnya kepandaian kemampuan di bidang matematika keterampilan.²⁷

Allport juga berfikir bahwa analisis *factor* tidak mungkin menunjukkan keseluruhan hidup seseorang. Oleh karena itu, ia bukanlah pendukung Cattell. Karena *factor* tidak lebih dari sekedar kombinasi statistik, analisis faktor tidak mungkin memberikan gambaran individu dengan baik. Mengambil sejumlah informasi dengan mempelajari orang banyak tidak dapat mengungkapkan apa yang dapat diperlihatkan dengan mempelajari satu orang individu secara intensif.²⁸

Pendekatan *trait and factor* adalah pendekatan yang berbicara mengenai perkembangan secara menyeluruh dari seorang individu selama tahap

²⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), cet 7, 236

²⁷ Drs budiarjo dkk, *kamus psikologi*, (Semarang: Dahara prize, 1991), cet 2, 96.

²⁸ Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research 3 Edition*, (Person Education, Inc 2006), 302.

kehidupan dan lingkungannya. Teori *trait and factor* menekankan pada suatu tantangan untuk mencocokkan antara salah satu sifat khas dari individu dengan sifat suatu lingkungan pekerjaan.

Menurut Manrihu, “teori *trait and factor* memandang individu sebagai organisasi kapasitas dan sifat-sifat lain yang dapat diukur dan dihubungkan dengan persyaratan program latihan atas dasar informasi yang diperoleh tentang perbedaan-perbedaan individu yang menduduki okupasi atau hubungan pilihan karir dan kepuasan.”²⁹

Williamson 1972 pada dasarnya menerapkan teori ini untuk membantu klien mempelajari keahlian manajemen diri sendiri. Tetapi seperti yang dicatat Crites 1969 para konselor karir *trait and factor* terkadang mengabaikan realitas psikologis dari pengambilan keputusan dan gagal meningkatkan keahlian dalam membantu diri klien. Konselor semacam itu kemungkinan terlalu menekankan pada informasi tes, yang akan dilupakan oleh klien atau bahkan dibengkokkan.³⁰

b. Sejarah Konseling *Trait and Factor*

Asal-usul teori *trait and factor* dapat ditelusuri ke masa Frank Persons. Teori tersebut menegaskan bahwasannya karakter klienlah yang harus pertama kali dinilai, dan kemudian dicocokkan secara sistematis dengan faktor-faktor yang terlibat dalam berbagai jabatan. Pengaruh teori ini tersebar sangat

²⁹ Uman Suherman,.. *Bimbingan dan Konseling Karir: Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Bandung: Rizqi Offset. 2013), 38.

³⁰ Riyadlus Sholihin, Konseling Trait and Factor Bagi Siswa yang Kesulitan Dalam Memilih Program Belajar, *Jurnal Kependidikan Islam*, Tahun 2015,101.

luas pada masa depresi besar, ketika E. G. Williamson pada tahun 1939 mempelopori penggunaannya yang populer dengan konseling direktifnya.³¹

Tujuan utama konseling direktif Williamson adalah membantu klien mengganti tingkah laku emosional dan implusif dengan tingkah laku yang rasional. Konseling ini berkembang berawal dari konsep konseling jabatan atau *vocational counseling* yang menitik beratkan pada kesesuaian pendidikan dengan jabatan. Konseling ini dirintis oleh Frank Person yang menekankan tiga aspek penting yaitu, pemahaman yang jelas tentang potens yang dimiliki, pengetahuan tentang jabatan atau karir, kemudian yang terakhir penyesuaian yang tepat antara kedua aspek tersebut.³²

Pendekatan konseling yang dikemukakan oleh Williamson adalah bentuk pendekatan yang logis dan rasional ini tidak berorientasi pada intelektualisme, tetapi berorientasi pada personalisme yaitu pendekatan yang memandang secara keseluruhan pada diri individu.

Dalam konseling *trait and fact* hubungan antara konselor dan klien haruslah bersifat kemanusiaan. Masalah manusia sifatnya berkembang dan merupakan hasil konflik dengan lingkungannya, maka dari itu klien harus belajar menggunakan pemecahan masalah yang berorientasi pada kenyataan yang objektif. Selanjutnya garis besarnya

³¹ Samuel Glading, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), 409.

³² Samuel Glading, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), 409.

Edmund Griffith Williamson berpendapat bahwa:³³

- 1) Klien pada umumnya rasional, yang harus membuat bermacam-macam keputusan untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadiannya. Keputusan ini membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya, akan tetapi ia belum memiliki kesempatan untuk menggali dan memilikinya.
- 2) sebagai akibatnya klien membutuhkan bantuan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman informasi teknis yang dapat diberikan oleh seorang konselor yang memiliki kecakapan dan telah mendapatkan latihan dalam bidang tersebut. Agar dia membuat suatu keputusan yang memungkinkannya untuk mencapai perkembangan dan kebahagiaan yang optimal sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas secara terperinci pandangan tentang hakikat manusia dalam konseling *trait and factor* menurut Patterson adalah:

- 1) Manusia dilahirkan dengan membawa potensi baik dan buruk, hal ini tergantung oleh diri sendiri dan lingkungannya. Untuk menjadi manusia yang seutuhnya ditentukan oleh seberapa besar individu tersebut dapat mengontrol dirinya untuk mencapai suatu

³³ Sukardi, Dewa K, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2008),174-177.

- individu yang penuh dengan rasa kemanusiaan.
- 2) Manusia membutuhkan manusia lain untuk mencapai perkembangan yang optimal untuk memenuhi potensi dirinya, aktualisasi diri membutuhkan bantuan orang lain.
 - 3) Manusia selalu ingin mencapai hidup yang baik. Salah satu hakikat dari hidup yang baik adalah memiliki sebuah masalah sepanjang hidup. Manusia akan hidup lebih baik jika individu memperoleh keunggulan pada seluruh aspek dari perkembangan manusia.
 - 4) Manusia banyak berhadapan dengan banyak pilihan-pilihan yang didintrodusir oleh berbagai pihak, dalam keluarga, individu berkenalan dengan konsep hidup dari orang tuanya. Di sekolah, individu memperoleh dari gurunya, selain itu dari teman dan anggota masyarakat yang lainnya.
 - 5) Hubungan manusia berkaitan erat dengan konsep alam semesta³⁴

c. Tujuan Konseling *Trait and Factor*

Pendekatan *trait and factor* ini menekankan pada sifat atau kepribadian yang dimiliki oleh individu berdampak pada pemilihan karirnya dalam proses pemilihan karir itu sendiri juga membutuhkan motivasi belajar yang baik. Masing-masing individu memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda. Dengan sifat dan kepribadian yang berbeda-beda tersebut dapat membantu individu memilih

³⁴C.H. Patterson, *Theories of Counselling and Psychotherapy* (3thed.).(New York: Harper & Row Publishers. 1980),23.

bagaimana cara memotivasi dirinya untuk belajar. Tujuan jangka pendek dari pendekatan trait and factor adalah untuk membantu individu untuk berhenti berfikir irasional, berperilaku tidak produktif, dan memiliki kemampuan memecahkan masalahnya secara rasional. Selain itu, tujuan jangka panjang dari pendekatan trait and factor adalah agar individu memiliki kemampuan untuk pengambilan keputusan dari masalah-masalah yang berkenaan dengan pemilihan karirnya. Menurut Miller dalam Zunker, asumsi dasar dari teori *trait and factor*, yakni:

- 1) Semua orang memiliki tujuan tunggal yang berkenaan dengan karir.
- 2) Keputusan karir didasarkan pada kemampuan yang telah diukur.

Sedangkan menurut James dan Gilliland, juga mengemukakan enam asumsi dasar mengenai konsep *trait and factor*, yaitu:

- 1) Setiap individu memiliki sifat yang unik dan tetap dapat diukur.
- 2) Ada sebuah pola yang unik dari kepribadian individu yang berguna untuk sebuah penampilan yang meyakinkan dalam setiap pekerjaan.
- 3) Sangat mungkin untuk mencocokkan kepribadian individu dengan sifat yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan dengan dasar yang rasional dan aktual.
- 4) Semakin dekat kecocokan antar sifat seseorang dengan persyaratan pekerjaan yang dibutuhkan, semakin besar kemungkinan individu tersebut akan sukses.
- 5) Kepribadian dapat dilihat dari sebuah konteks seberapa cocoknya individu dalam

suatu lingkungan luas yang meliputi telak geografis, warisan budaya, latar belakang keluarga, pengaruh kelas ekonomi sosial, keadaan sekolah, dan keadaan iklim.

- 6) Dalam konteks yang lebih luas, konseling karir dapat sejalan dengan tugas perkembangan seperti pergi ke sekolah, mengurus keluarga, atau merencanakan *passion*.³⁵

Williamson mencoba mengaitkan dengan tujuan pendidikan, dikatakan tujuan konseling pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan, karena konseling itu sama dengan pendidikan (*counseling and education*). Dalam hal ini Williamson mengatakan bahwa tujuan konseling pendidikan adalah sama, yaitu untuk perkembangan optimum dari individu sebagai pribadi yang utuh bukan semata-mata ditunjukkan pada terlihatnya kemampuan intelektual, konseling *trait and factor* bertujuan untuk³⁶:

- 1) Membantu individu mencapai perkembangan aspek kehidupan manusia.
- 2) Membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup.
- 3) Membantu individu untuk memperbaiki kekurangan, ketidakmampuan, dan

³⁵ V. G. Zunker, *Career Counselling Applied Concept of Life Planning* (5th ed.). (Amerika: Brooks/Cole Publishing Company. 1981), 22.

³⁶ Samuel Glading, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), 408.

- keterbatasan diri juga membantu pertumbuhan dan integritas kepribadian.
- 4) Mengubah sifat-sifat subjektif dan kesalahan dalam penilaian diri dengan menggunakan metode ilmiah.
 - 5) Manfaat yang dapat didapatkan yaitu:
 - 6) Membantu individu mencapai perkembangan kesempurnaan berbagi aspek kehidupan manusia.
 - 7) Membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan dengan perubahan kemajuan tujuan hidup dan karir.
 - 8) Membantu individu untuk memperbaiki kekurangan, ketidakmampuan, dan keterbatasan diri serta membantu pertumbuhan dan integrasi kepribadian.
 - 9) Mengubah sifat-sifat subjektif dan kesalahan dalam penilaian diri dengan menggunakan metode ilmiah.³⁷

d. Teknik Konseling *Trait and Factor*

Penerapan teknik konseling *trait and factor* yang dikemukakan Williamson ada lima macam yaitu³⁸:

1. *Establishing rapport* (menciptakan hubungan baru)

Untuk cepat menciptakan hubungan yang baik, konselor perlu menciptakan

³⁷ Lutfi Fauzan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*, (Malang : Elang Mas, 2004), 91.

³⁸ Lutfi Fauzan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*, (Malang : Elang Mas, 2004), 96.

suasana hangat, ramah dan akrab dan menghilangkan kemungkinan situasi yang bersifat mengancam. Ada beberapa hal yang terpenting, dan terkat dengan keperluan penciptaan *rapport* tersebut:

- a) Reputasi konselor, khususnya reputasi dan kopetensi (*copentency repulation*), konselor harus memiliki nama baik dimata individu.
- b) Penghargaan dan perhatian konselor terhadap individu.
- c) Kemampuan konselor dalam menyimpan rahasia (*confidentiality*) termasuk kerahasiaan hasil-hasil konseling siswa-siswa terdahulu.

Untuk memenuhi maksud diatas, maka dalam prosesnya konselor dapat melakukan tindakan-tindakan yang membuat individu merasa aman dan dihargai sejak penyambutan. Oleh karena itu, konselor perlu: menjabat tangan, menghindarkan kesan segan, menolak atau tidak sabar dan muka cemberut, mempersilahkan duduk, dan mengawal pembicaraan dengan topik-topik netral.

2. *Cultivatingself-understanding* (mempertajam pemahaman diri)

Konselor perlu berusaha agar klien lebih mampu memahami dirinya yang mencakup segala kelebihan maupun kekurangannya dan dibantu untuk menggunakan kekuatan dan mengatasi kekurangannya. Untuk itu, dapat dimengerti kalau misalnya konselor dituntut untuk mengintepretasikan data klien termasuk data hasil testing.

3. *Advising or planning a program of action* (memberi nasehat atau membantu merencanakan program tindakan)

Dalam melaksanakan hal ini, konselor memulai dari apa yang menjadi pilihan klien, tujuannya, pandangannya, dan sikapnya. Kemudian mengemukakan alternatif-alternatif untuk dibahas segi-segi positif dan negatifnya, manfaat dan kerugiannya oleh karena itu klien perlu didorong untuk menyampaikan ide-idenya sendiri untuk dipertimbangkan, dan konselor memberikan saran-saran pengambilan keputusannya.

Ada tiga macam cara dalam memberikan nasehat, yaitu:

- a) *Direct advice* (nasehat langsung), secara jelas dan terbuka konselor mengemukakan pendapatnya, cara ini dilakukan bila klien memang tidak mengetahui langsung apa yang harus diperbuat atau diinginkan.
 - b) *Persuasive*, ditentukan bila klien telah mampu menunjukkan alasan logis atas pilihan-pilihannya, tetapi belum mampu menentukan pilihan.
 - c) *Explonatory* (penjelasan), dilakukan apabila klien telah dapat mengajukan pilihannya termasuk pertimbangan baik buruknya, konselor memberikan nasehat dengan menjelaskan implikasi-implikasi putusan klien.
4. *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana)

Mengikuti pilihan atau keputusan klien, konselor dapat memberikan bantuan langsung

bagi implementasi atau pelaksanaannya. Bantuannya antara lain berupa rencana atau program pendidikan dan pelatihan atau usaha-usaha perbaikan yang lebih menyempurnakan keberhasilan tindakan. Contoh: apabila dalam keputusannya, klien akan menemui gurunya, maka klien diajak mendiskusikan kapan hal itu dilakukan, dimana, dengan cara apa, dengan siapa dan sebagainya.

5. *Referral* (pengiriman pada ahli lain)

Pada kenyataannya tidak ada konselor yang ahli dalam memecahkan segala permasalahan individu, yang karena itu konselor perlu menyadari keterbatasan dirinya. Apabila konselor tidak mampu jangalah memaksakan atau berbuat coba-coba. Konselor perlu mengirimkan kliennya pada ahli yang lebih mampu.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi ialah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita, yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas.³⁹ Motivasi bisa muncul jika kita mau berusaha mencari sesuatu untuk menggerakkan motivasi kita sendiri. Motivasi terbagi menjadi dua menurut Maslow yaitu:

1. Motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa.

³⁹ Ivor K. Davies, *pengelolaan belajar*, (Jakarta: CV rajawali, 1991), cet 2, 214.

2. Motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik mengacu kepada faktor-faktor dari luar, dan ditetapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik bisa berupa penghargaan, pujian, hukuman, atau celaan.⁴⁰

Lebih singkatnya motivasi instrinsik adalah motivasi dari dalam diri seseorang itu sendiri, motivasi muncul karena keinginan diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari luar diri seseorang, bisa dari melihat seorang motivator atau melihat sesuatu kejadian yang membuatnya termotivasi.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan.⁴¹ Seberapa kuat motivasi yang dimiliki oleh individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang di tampilkan dalam belajar maupun dalam kehidupan lainnya. Keterampilan dan perilaku yang dapat ditampilkan bersifat dinamik dan merupakan perubahan yang terus menerus, apa yang menjadi tampilan perilaku potensial pada hari ini akan menjadi tampilan perilaku yang dimiliki anak pada hari kemudian.⁴² Dengan adanya motivasi maka keterampilan dan perilaku individu akan terbentuk sedini mungkin pengaruh motivasi sangat besar dalam pembentukan keterampilan dan perilaku yang baik pada individu.

⁴⁰Ivor K. Davies, *peng elolaan belajar*, (Jakarta: CV rajawali, 1991), cet 2, 216.

⁴¹ Siti Suprihatin, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, *pendidikan ekonimi FKIP muhammadiyah Metro*. Vol.3.No. 1. 2015. h. 75.

⁴² Furqon, Ph.D., *konsep aplikasi bimbingan konseling untuk sekolah dasar*, (Bandung: putaka bani quraisy, 2005). Cet 1, 77.

Motivasi juga menjadi salah satu yang sangat berperan bagi seorang anak yang sedang belajar baik itu belajar dalam akademik maupun belajar mengenai non akademik. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu.⁴³ Belajar termasuk juga bagaimana cara kita merubah sebuah perilaku. Belajar itu sendiri dipengaruhi oleh faktor baik dari diri individu itu sendiri juga dari luar diri individu itu sendiri, pengaruh ini yang di namakan motivasi belajar, motivasi belajar itu berarti dimana individu atau seorang anak bisa mempengaruhi dirinya sendiri baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya itu sendiri untuk meningkatkan kualitas belajarnya, untuk mengubah perilaku yang sebelumnya salah atau sebelumnya belum ia lakukan dengan motivasi belajar inilah individu akan bisa mencapai perubahan untuk dirinya. Bahkan tidak hanya dirinya sendiri yang merasakan perubahan bahkan orang-orang disekitarnya juga dapat merasakan perubahan yang ada pada dirinya.

Oleh karena itu, penting bagi seorang anak termasuk anak memiliki motivasi belajar yang besar untuk mengubah perilakunya, pola pikir, pengetahuannya agar menjadi anak yang berprestasi.

1) Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

⁴³ DR.H. Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo,1996), cet 3, 5.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi biasanya akan memperoleh kesuksesan yang lebih.

c) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa mempengaruhi motivasi belajarnya.

d) Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa.

Lingkungan siswa juga sebagaimana lingkungan individu siswa pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jadi lingkungan yang menghambat atau mendukung berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya guru dengan mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri yang menarik agar siswa termotivasi dalam belajar.

e) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar mengajar tidak stabil kadang lemah, bahkan kadang tidak sama sekali.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, hasil belajar akan menjadi lebih optimal, jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran yang dipelajari itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi individu. Ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan atau pembelajaran yang dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Maksudnya adalah jika seorang individu sudah memiliki motivasi dalam dirinya maka kegiatan yang ia lakukan

akan memiliki tujuan dan lebih mudah tercapainya.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi bertujuan untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan mendapatkan prestasi yang baik intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁴⁴

c. Ciri-ciri motivasi belajar

Ada beberapa ciri individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar dikelas, sebagaimana dikemukakan oleh Brown, yaitu:⁴⁵

- 1) Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci guru yang mengajar dan tidak bersikap acuh tak acuh.
- 2) Tertarik pada mata pelajaran yang ada, artinya individu itu harus menyukai pelajaran yang sedang dipelajari meskipun sesulit apapun pelajaran itu.

⁴⁴ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 85-86.

⁴⁵ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996). H. 88.

- 3) Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, artinya individu itu tidak sering meninggalkan atau izin saat kelas berlangsung.
- 4) Ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain.
- 5) Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri. Tindakan yang dilakukan tidak menyalahi aturan yang ada.
- 6) Selalu mengingat pelajaran dan mempelajari kembali, artinya selalu mengulang pelajaran yang telah dipelajari tidak hanya sekali saja.
- 7) Selalu terkontrol oleh lingkungan, pengaruh lingkungan menjadi salah satu sebab timbulnya motivasi belajar.

Jadi apabila seorang individu memiliki ciri-ciri diatas maka individu itu memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar, dalam kegiatan belajar akan berhasil jika individu itu tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, bahkan individu harus lebih peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

4. Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Trait And Factor* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Sd Kelas V Di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Di Desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo

Setiap individu selalu membutuhkan motivasi untuk melakukan suatu hal, terlebih lagi sebagai seorang anak yang berkewajiban untuk belajar. Motivasi untuk membangun semangat belajar pada anak sangatlah dibutuhkan. Semua anak baik yang

pintar maupun tidak semua membutuhkan semangat untuk belajar. Tetapi kemampuan setiap anak berbeda, keadaan lingkungan setiap anak juga berbeda. Pada penelitian ini membangun motivasi belajar pada anak SD yang memiliki masalah dalam kepercayaan dirinya. Konseli tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya menganggap bahwa dirinya tidak bisa, konseli juga tidak percaya diri karena latar belakang keluarganya.

Selain menggunakan pendekatan *trait and factor* untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah konselor juga menggunakan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu proses pemberian bantuan kepada individu, agar individu tersebut dapat mengembangkan fitrah dengan menggunakan nilai-nilai ayat Alqur'an yakni tentang bersyukur atas nikmat yang telah diberi oleh Allah firman Allah SWT:

شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ أَحْتَبَهُمْ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya jalan yang lurus. (QS. AN NAHL:121)

Dengan berpedoman pada Ayat di atas maka konseli diharapkan selalu ingat akan bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat yang sangat banyak hingga kita manusia tidak dapat menghitung berapa banyak nikmat yang telah diberikan kepada hambanya, dan jika kita selalu bersyukur dengan nikmat Allah maka kita akan diberi nikmat lebih, juga ditunjukkan selalu kepada jalan yang lurus jalan yang benar yang di ridhoi oleh Allah.

Dalam melakukan pendekatan kepada Allah konseli yang notabennya masih anak-anak yang

terkadang memiliki emosi yang belum stabil, karena mereka masih butuh seorang yang mengingatkan. Disini konselor bekerjasama dengan mama (pengurus yayasan) dan juga guru ngaji konseli supaya selalu mengingatkan konseli untuk selalu bersyukur dengan cara dengan apa yang dimiliki oleh konseli saat ini, memahami kemampuan diri konseli.

Karena pada masa ini pula anak siap untuk menerima percakapan-percakapan baru yang diberikan oleh orang lain. Pada masa sekolah dasar sering pula disebut sebagai masa intelektual pada masa intelektual ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya. Oleh sebab itu, pada konselor berusaha bekerjasama dengan mama dan guru ngaji konseli untuk selalu mengingatkan dan mengajari konseli mengenai rasa bersyukur kepada Allah dengan baik.

d. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Afidah Roini. 2018. *Konseling Trait and Factor Guna Membangun Penerimaan Dini Mantan Penderita Kusta Di Desa Sumber Glagah, Pacet, Mojokerto*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
 - Persamaan : Persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Trait and Factor* dalam menangani permasalahan yang dialami konseli.
 - Perbedaan : Peneliti terdahulu menggunakan subjek mengenai penerimaan diri mantan penderita kusta, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan subjek untuk memotivasi belajar seorang anak SD kelas V.

2. Yayuk Kamalin. 2014 : penerapan pendekatan *trait and factor* untuk mengatasi siswa yang mengalami kecemasan dalam pemilihan karir kelas XI SMK Taman Siswa Kudus. Skripsi. Universitas Muria Kudus.
 - Persamaan : Persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Trait and Factor* dalam menangani permasalahan yang dialami konseli.
 - Perbedaan : Peneliti terdahulu menggunakan subjek mengenai kecemasan dalam pemilihan karir kelas XI SMK. sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan subjek untuk memotivasi belajar seorang anak SD kelas V.
3. Yenni Rakhmi Kurniasih. 2016. Pengaruh konseling kelompok *trait and factor* terhadap kemampuan dalam mengatasi kesulitan perencanaan karir siswa kelas XII SMA Negeri 3 Magelang.
 - Persamaan : Persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Trait and Factor* dalam menangani permasalahan yang dialami konseli.
 - Perbedaan : Peneliti terdahulu menggunakan subjek mengenai kemampuan dalam mengatasi kesulitan perencanaan karir siswa kelas XII SMA Negeri 3 Magelang. sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan subjek untuk memotivasi belajar seorang anak SD kelas V.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai klien secara sistematis, terarah, dan mendalam untuk sampai pada kesimpulan. Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell, mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁴⁷ Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang dimaksud untuk menghasilkan data yang deskriptif dari perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kuantitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata,

⁴⁶ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Grasindo, 2010). 7.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017).5.

gambaran holistik dan rumit. Dari definisi-definisi tersebut dapatlah disintesiskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁸

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau studi lapangan. Studi lapangan adalah sebuah penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dan mengenai unit-unit sosial tertentu, sehingga dapat memebikan gambaran secara luas dan mengenai unit sosial tertentu.

B. Sasaran dan Lokasi penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang anak kelas V SD yang kurang termotivasi untuk belajar. Anak tersebut merupakan anak yang sekarang tinggal di panti asuhan Nusantara Bhakti Wiranagara di desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo. Yayasan ini sudah berdiri sejak tahun 2007 tepatnya sudah diresmikan dengan akta notaris NO: 11 tanggal 13 desember 2007 SK. MENTERI HUKUM DAN HAM. Jl. Guntur I No. 07, RT,10/RW 02 Desa Suruh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

⁴⁸ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014).6.

C. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data yang tidak ada statistik atau angka. Dan data yang diperoleh dalam bentuk kata *verbal*. Data yang dibutuhkan adalah :

a) Data Primer

Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.⁴⁹

Data primer dapat diperoleh dari perilaku konseli, keadaan konseli. penulis akan mencari tau tentang apa penyebab konseli tidak motivasi belajar , apakah tidak adanya motivasi belajar dikarenakan konseli tidak percaya diri. Dan pertanyaan lain yang di rasa penting untuk melengkapi data mengenai konseli dengan cara observasi dan wawancara. Yang mana hal ini akan di peroleh latar belakang masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.⁵⁰ Dan data sekunder diperoleh dari orang

⁴⁹ Iqbal Hasan. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*.(Jakarta : Media Grafika).19

⁵⁰ Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. (Surabaya : Universitas Airlangga). 128

lain untuk melengkapi data primer. Penulis akan wawancara kepada informan di sekitarnya. Konseli akan mencari tahu bagaimana keseharian konseli, apa penyebab konseli tidak memiliki motivasi belajar. Dan jga data yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggal konseli seperti kondisi keluarga konseli, kondisi lingkungan konseli, dan data yang diperoleh dari orang lain untuk melengkapi data primer.

2) Sumber data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah “subjek dari mana data itu diperoleh”.⁵¹ Sumber data meliputi dua jenis: *pertama* sumber data primer, yaitu data diambil dari sumber pertama yang ada dilapangan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah konseli itu sendiri dan mama (pengurus yayasan). *Kedua* yaitu sumber data sekunder, data yang didapatkan dari orang lain sebagai data pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh dari sumber dat primer, sumber ini diperoleh dari orang sekitar konseli seperti, kakak konsli, teman konseli, guru bimbingan belajar konseli, dan juga guru ngaji konseli.

D. Tahap-tahap Penelitian

Secara umum tahapan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Tahap Pra-Lapangan

⁵¹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),129.

a) Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti akan memahami pendekatan *trait and factor* dan faktor-faktor yang menyebabkan Konseli sulit dalam membangun motivasi belajar. Setelah mengetahui, maka peneliti akan membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data-data yang peneliti perlukan.

b) Memilih lapangan penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang anak kelas V SD yang kurang termotivasi untuk belajar. Anak tersebut merupakan anak yang sekarang tinggal di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara di desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo.

c) Mengurus perizinan

Surat izin untuk penelitian dibuat secara tertulis dan ditujukan pengurus Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara di desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo.

d) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti akan mengenali keadaan yang sesuai dengan keadaan di lapangan serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

e) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah ibu Erik, yang merupakan salah satu pengurus yang ada di

Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara di desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo.

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menyiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan. Seperti pedoman wawancara, alat tulis, buku, perlengkapan, izin penelitian, alat tes psikologi dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, di tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat istiadat tempat penelitian. Saat memasuki lapangan, peneliti menjalin hubungan baik dengan subjek-subjek penelitian, dan peneliti sebelumnya sudah pernah mengajar bimbingan belajar di tempat penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangatlah penting guna menemukan data yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Suatu teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap

kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.⁵² Observasi dilakukan dalam penelitian ini sebagai data tambahan untuk memastikan bahwa yang disampaikan subjek perihal perubahan sebagai dampak terapi benar-benar terjadi dan nampak dalam perilakunya. Dari kegiatan observasi peneliti mencari informasi mengenai bagaimana konseli belajar, bagaimana keadaan lingkungan konseli.

Observasi dilakukan dalam penelitian ini sebagai data tambahan untuk memastikan bahwa yang disampaikan subjek perihal perubahan sebagai dampak terapi benar-benar terjadi dan nampak. Perilaku yang diamati berkaitan dengan relasi sosial kedua subjek selama terapi (khususnya perilaku negatif dan perilaku aman) dan pada subjek menghadapi situasi yang sesungguhnya. peneliti yang melakukan pengamatan terhadap kedua subjek, tentunya tanpa sepengetahuan subjek agar terjadi *faking good*.⁵³

2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data, komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.⁵⁴ Tujuan wawancara ini dilakukan

⁵² Djumhur, *bimbingan dan penyuluhan di sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 51.

⁵³ 2 Prof. Dr. Fattah Hanurawan, M,si., M.Ed., *Metode Penelitian Kualitatif Untuk IlmuPsikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2016), 104.

⁵⁴ Prof. Dr. Fattah Hanurawan, M,si., M.Ed., *Metode Penelitian Kualitatif Untuk IlmuPsikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2016), 50.

dengan maksud untuk memperoleh informasi secara langsung baik dari konseli atau dari yang bersangkutan yang memiliki informasi mengenai konseli.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tulisan ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁵⁵ dokumentasi dipergunakan sebagai data pendukung berupa video, foto dan sebagainya. Dengan hasil dokumentasi penelitian menjadi lebih akurat dari pencatatan sumber informasi atau tulisan, buku, dan lain sebagainya.

F. Teknik validitas data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi data, maka keabsahan data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah juga demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data itu dikenal juga sebagai validitas data. Sebagaimana dijelaskan bahwa tantangan bagi segala jenis penelitian pada hakikatnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sahih. Benar dan beretika.⁵⁶

⁵⁵ Albi Anggita & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018),216.

⁵⁶ Chaedar Alwasilah, *pokoknya kualitatif*. (Jakarta: pustaka jaya. 2008).170.

Memahami pentingnya validitas data pada sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting, terlebih dalam penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik *post positivisme* bahwa kebenaran itu tidak mutlak. Pada penelitian kualitatif validitas lebih merupakan tujuan bukan hasil, bukan sesuatu yang dapat dibuktikan atau dianggap biasa-biasa saja.

Validitas juga *relative* (nisbi) dalam pengertian bahwa ia sebaiknya dinilai dalam kaitannya dengan tujuan dan lingkungan penelitian itu sendiri, bukan sekedar persoalan metode atau kesimpulan yang terlepas dari konteksnya.⁵⁷

Validitas data pada penelitian kualitatif dapat dilihat dalam beberapa maca. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.⁵⁸

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi, pada hakekatnya triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁵⁷ Chaedar Alwasilah, *pokoknya kualitatif*. (Jakarta: pustaka jaya. 2008). 169.

⁵⁸ Sugiono, *metedologi penelithan pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 363.

dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data.⁵⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan ke sitesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰

Setelah semua data sudah terkumpul, maka peneliti menganalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komperatif. Untuk mengetahui bagaimana cara memotivasi anak tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif komperatif. Selanjutnya analisa proses serta hasil pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan pendekatan trait and factor untuk memotivasi belajar seorang anak SD kelas V di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara di Desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo. yang dilakukan dengan analisis deskriptif komperatif, yaitu membandingkan pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan pendekatan trait and factor dengan teori pada umumnya, serta membandingkan keadaan konseli sebelum dan sesudah proses konseling.

⁵⁹ Moleong. L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001), 178.

⁶⁰ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif R&D*, (Bandung: alfabera, 2009), 244.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian

- a) Nama tempat : Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara
- b) Alamat
 - Dusun : Dsn. Prumpon
 - Desa : Suruh
 - Kecamatan : Sukodono
 - Kode pos : 61258
 - Kabupaten : Sidoarjo
 - Provinsi : Jawa Timur

Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara adalah yayasan dimana mereka manaungi anak-anak yatim maupun piatu dan juga du'afa yang tidak memiliki tempat tinggal, sebagai anak yang tinggal di yayasan adalah anak yang orang tuanya tidak mampu karena masalah ekonomi. Yayasan ini mulai di rintis sejak tahun 2004 dan diresmikan dengan akta notaris NO: 11 tanggal 13 Desember 2007 SK. MENTERI HUKUM DAN HAM. Kemudian pada tahun 2008 mendapatkan tempat di Jl. Guntur I No. 07, RT,10/RW 02 desa Suruh kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo, akan tetapi tempat yang di tinggali saat itu masih mengontrak. Pada tahun 2010 sudah memiliki tempat tersendiri tepat di samping rumah sebelumnya tinggal.

Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara ini terletak di desa Suruh dimana desa Suruh ini secara umum tidak berbeda dengan desa-desa lain. Desa

suruh ini cukup memadai. Akses jalan sudah beraspal dengan baik dan cukup lebar, desa ini termasuk desa yang dekat dengan tempat-tempat umum seperti puskesmas, kantor kecamatan, dan juga polsek.

Desa Suruh ini berada pada posisi yang strategis dan baik untuk di tempati Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara ini, karena dekat dengan tempat keramaian secara keseluruhan desa Suruh seluas 23.129 km² sedangkan batas-batas wilayah desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Batas – Batas Wilayah Desa Suruh

No	Batas	Dusun
1	Sebelah utara	Berbatasan dengan desa Keloposepuluh
2	Sebelah selatan	Berbatsan dengan desa Anggaswangi
3	Sebelah timur	Berbatasan dengan desa Jumputrejo
4	Sebelah barat	Berbatasan dengan desa Pekarungan

Dari tabel di atas diketahui bahwa desa suruh sebelah utara berbatasan dengan desa Keloposepuluh, sebelah selatan berbatasan dengan desa Anggaswangi, sebelah timur berbatasan dengan desa Jumputrejo, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Pekarungan.

2. Gambaran umum konseli

Konseli merupakan seorang yang perlu mendapatkan perhatian khusus, sehubungan dengan masalah yang dihadapi konseli dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk menyelesaikan masalahnya. Konseli adalah seorang anak yang membutuhkan motivasi belajar di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Sidoarjo. Adapun identitas konseli sebagai berikut:⁶¹

a. Identitas Konseli

Nama : Melati (Nama samaran)
 Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 18 Mei 2008
 Usia : 11 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD Kelas V

b. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Alm. Mahmud
 (Nama samaran)
 Tempat, tanggal lahir : -
 Usia : -

c. Latar Belakang Keluarga

Melati merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Keluarga Melati termasuk keluarga yang tidak harmonis dilihat dari kedua orang tua yang tidak tinggal satu rumah. Melati dan kakaknya dititipkan di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Sidoarjo. Melati telah berpisah atau istilahnya *broken home*. Melati juga tidak pernah bertemu ibunya sejak kecil, ibu melati bekerja sebagai TKW di luar negeri dan saat itu juga ayah Melati mengalami sakit *stroke* dan membuat

⁶¹ Hasil wawancara penggalan data tanggal 19 November 2019 pukul 16.30 WIB di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara.

kaknya sulit untuk berjalan. Selama ayahnya sakit mereka hanya mengandalkan bantuan dari tetangganya. Hal ini berlangsung cukup lama sampai pemilik Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara mendengar berita dari tetangga Melati. Sehingga pemilik yayasan menawarkan Melati dan kakaknya untuk tinggal dan dirawat di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara. Kemudian kakak beradik ini berkenan untuk tinggal di yayasan tersebut. Selama tinggal di yayasan mereka sering dikunjungi oleh ayahnya yang dalam masa pemulihan. Pada akhir tahun 2019 ayah Melati meninggal dunia, hal ini membuat psikis melati dan kakaknya terganggu.

d. Latar Belakang Pendidikan

Konseli sejak TK tinggal di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Sidoarjo sampai saat ini dia kelas V SD. Konseli termasuk anak yang pintar dan tidak sulit di atur dia selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pengurus yayasan dan selalu menyelesaikan tugas-tugas yang sudah dijadwalkan di yayasan. Dan selalu membantu pengurus yayasan saat ada acara-acara yayasan.

e. Kondisi lingkungan

Lingkungan konseli cukup bagus karena mereka tinggal di yayasan yang membuat konseli lebih terurus dari lingkungan sebelumnya. Konseli juga memiliki banyak teman, disana konseli bisa bermain dengan teman yang ada di yayasan dan belajar bersama. Di yayasan konseli juga belajar mandiri dengan mengerjakan pekerjaan rumah yang sudah di jadwalkan oleh pengurus yayasan.

f. Kepribadian konseli

Konseli merupakan seorang anak yang patuh kepada pengurus yayasan. Konseli anak yang mudah bergaul, sehinggah konseli memiliki banyak teman baik di yayasan maupun di sekolah. Konseli juga melaksanakan jadwal piketnya dengan baik. Namun konseli kurang semangat dalam belajar, ia hanya belajar jika mendapatkan

PR dari sekolah. Setelah ada guru pembimbing yang di datangkan oleh yayasan konseli bersemangat belajar. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, karena ia merasa bosan dan konseli mau belajar jika ada guru bimbingan belajar saja.

3. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang-orang yang membantu konseli dalam metode konseling. Sebagai pribadi yang mengetahui teknik dasar dan saran luas. Konselor bertindak sebagai fasilitator konseli untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang ditangani. Konselor dalam evaluasi ini adalah:

Nama	: Dini Anathasya Dewi
Jenis Kelamin	: Perempuan
TTL	: Sidoarjo, 16 Juli 1998
Usia	: 21 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: Mahasiswa
Riwayat Pendidikan	:
TK	: TK Darma Wanita Anggaswangi Sidoarjo
SD	: SDN Suruh Sidoarjo
SMP	: SMP Negeri 1 Sukodono
SMA	: SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo

Peneliti adalah mahasiswa aktif di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil konsentrasi Program studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti melakukan penelitian untuk melaksanakan tugas skripsi sebagai proses melaksanakan studi dengan gelar S.Sos.

Dalam penelitian ini, obyek yang diambil peneliti adalah seorang anak yang membutuhkan motivasi belajar di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Sidoarjo. Awal mulanya konseli mengalami *broken home*, yang mengguncang psikisnya. Sehingga konseli kurang semangat dalam belajar, ia hanya belajar jika mendapatkan PR dari sekolah. Setelah ada guru pembimbing yang di datangkan oleh yayasan konseli bersemangat belajar. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, karena ia merasa bosan dan konseli mau belajar jika ada guru bimbingan belajar saja.

4. Deskripsi Masalah

Konseli membutuhkan motivasi belajar di Yayasan Bhakti Nusantara Wiranagara Sidoarjo. Awal mulanya konseli mengalami *broken home*, yang mengguncang psikisnya. Sehingga konseli kurang semangat dalam belajar, ia hanya belajar jika mendapatkan tugas dari sekolah. Setelah ada guru pembimbing yang di datangkan oleh yayasan konseli bersemangat belajar. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, karena ia merasa bosan dan konseli mau belajar jika ada guru bimbingan belajar saja. Konseli tidak percaya diri dengan

kemampuannya, ia beranggapan bahwa tugas yang dikerjakannya sendiri tidak maksimal.⁶²

Konseli sebenarnya ingin diperhatikan, karena pada dasarnya anak seusia konseli memerlukan kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tuanya. Sedangkan kondisi konseli saat ini tidak tinggal bersama orang tuanya sendiri, melainkan tinggal di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Sidoarjo. Di yayasan ini ia merasa mempunyai kesamaan dengan teman-teman yang ada di yayasan tersebut. Bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Namun pengurus yayasan sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk kemaslahatan konseli. Sehingga dari salah satu faktor ini yang membuat konseli menjadi tidak bersemangat untuk belajar.

Dari beberapa faktor permasalahan tersebut membuat psikis konseli terguncang dan kurangnya rasa percaya dirinya menurun, namun ia berkeinginan untuk membanggakan orang-orang disekitarnya. Tetapi ia tidak mengetahui bagaimana caranya.

⁶² Hasil wawancara melati, tanggal 26 november 2019 pukul 16.40 WIB di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi hasil Proses Pelaksanaan terapi Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Trait And Factor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Sd Kelas V Di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Di Desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo.

Sesuai dengan jenis pendekatan dan jenis yang dipilih peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan studi kasus, maka hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif berupa uraian hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan selama penelitian berlangsung.

Sebelum konselor memberikan treatment kepada konseli, mula-mula peneliti terlebih dahulu menentukan waktu proses konseling. Untuk penentuan waktu dan tempat, konselor harus melakukan kesepakatan dengan konseli. Sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan oleh peneliti dan konseli, dan akhirnya diperoleh waktu yang tepat untuk melakukan proses konseling yaitu pada setiap waktu luang konseli dan dilakukan di tempat konseli tinggal atau di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara.

Setelah melakukan pendekatan kepada konseli, maka proses selanjutnya adalah proses konseling dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah adalah tahapan dimana konselor mengetahui kasus serta gejala-gejala yang ditampakkan oleh konseli. Pada tahap identifikasi masalah konselor kemudian

mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik dari konseli maupun dari informan lain seperti pengurus yayasan yang ditempati konseli, kakak konseli, dan teman-teman konseli yang ada di yayasan. Konselor juga melakukan tes berupa tes bakat, minat dan kepribadian kepada konseli. Setelah mengumpulkan data dari informan-informan tersebut, maka konselor dapat mengetahui bahwa penyebab masalah yang dialami konseli adalah kurangnya kepercayaan diri klien kepada kemampuan yang dimilikinya dikarenakan konseli membandingkan kemampuan dirinya dengan temannya.

Identifikasi masalah dilakukan konselor untuk mengetahui lebih dalam mengenai keadaan konseli dan masalah yang ada pada diri konseli secara mendalam. Identifikasi masalah ini bisa dilihat dari sikap yang diperlihatkan oleh konseli.

Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data sebanyak mungkin, konselor melakukan wawancara dan observasi kepada keluarga, pengurus yayasan, teman dan tetangga. Berikut adalah data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh konselor dengan para informan, di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara.

Hasil tes yang sudah dilakukan konseli yaitu sebagai berikut:

1. Hasil tes bakat tiga point terbanyak

Logis matematis : logis matematis adalah kemampuan mengelola angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.

Cerdas secara interpersonal : kemampuan memahami dan bekerja

dengan orang lain, memperlihatkan empati dan perhatian, motivasi dan tujuan orang lain.

Kinestetik : kemampuan menggunakan tubuh, tangan untuk memecahkan masalah, menciptakan produk atau mengemukakan ide, ketertarikan menjadi atlet, penari, pemain drama.

2. Hasil tes minat tiga point terbanyak

Pertanian, pangan dan sumber daya alam : minat yang mengarah kepada produksi, distribusi, dan makanan.

Arsitektur dan konstruksi : minat mengarah karir dalam merancang membangun, masih kemungkinan yang berhubungan dengan angka.

Pendidikan dan pelatihan : memecahkan, mengelola, dan menyediakan layanan pendidikan.

3. Hasil tes kepribadian

ESTJ : pribadi yang praktis realistis, berpegang pada fakta, tegas, dengan cepat mengimplementasikan keputusan, untuk menyelesaikan sesuatu mereka mampu mengatur pekerjaan dan orang lain, terfokus untuk mendapatkan dengan cara yang memungkinkan dan paling efisien, selalu menjaga detail rutinitas, memiliki standart logika yang jelas, yang secara sistematis menentukan mereka, dan mereka ingin orang-orang lain juga menggunakan standart logika itu, terkadang memaksa agar rencana mereka dapat terimplementasikan.

Dari hasil tes diatas menunjukkan bahwa konseli memang benar memiliki kemampuan yang hampir sama dengan hasil tes yang sudah dilakukan oleh konseli.

Berikut adalah data-ata yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh konselor dengan para informan :

1) Hasil observasi dan wawancara hari Selasa, 5 November 2019

a) Wawancara dengan pengurus yayasan

Nama : Mama

Status : Ibu rumah tangga/pengurus yayasan

Tempat : Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara

Pada pertemuan pertama konselor juga mewawancarai mama (pengurus yayasan) mengenai keadaan konseli. Konselor bertanya bagaimana awal mula konseli bisa tinggal di yayasan tersebut. Mama mengatakan bahwa konseli tinggal di yayasan sejak ia duduk di kelas TK B dan juga kakaknya yang duduk di kelas dua SD. Saat itu keadaan keluarga konseli sedang tidak baik ujar mama (pengurus yayasan) konseli dan kakaknya di tinggalkan oleh ibunya yang bekerja sebagai TKW di luar negeri dan jarang sekali di hubungi oleh ibu konseli, ibu konseli juga tidak memberikan kiriman biaya hidup untuk konseli. Keadaan ayah konseli pun sedang sakit *stroke* dan tidak bisa berjalan, mereka hanya mengandalkan uluran tetangga untuk makan, hingga konseli hampir tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Pada saat itulah

konseli dan kakaknya di tawari oleh mama (pengurus yayasan) untuk tinggal di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara, konseli dan kakaknya mau karena mereka masih ingin melanjutkan sekolahnya. Dengan izin dari ayahnya akhirnya konseli tinggal di yayasan tersebut hingga saat ini.

Kemudian konselor bertanya bagaimana keadaan keseharian konseli di yayasan.

“ ini miss melati ini anaknya sebenarnya pintar dia sering mendapatkan nilai bagus disekolahnya saat mengikuti bimbingan belajarpun dia juga selalu ikut belajar, jika tidak ada guru bimbingan pun dia selalu meminta saya untuk mengajarnya, tapi ndak tau kenapa dia selalu ingin ditemani saat belajar jika tidak ada yang menemani dia sering tidak mau belajar. Di yayasan pun dia selalu tertib mengerjakan jadwalnya tanpa di suruh. Tetapi saat ada tugas dari sekolah dia tidak pernah mau mengerjakan sendiri dia mengatakan bahwa dia tidak bisa, soalnya susah, dan banyak alasan lain lagi.”

b) Hasil wawancara dengan konseli:

Nama : Melati

Status : Pelajar

Konselor sudah mengenal mama ini sejak awal tahun 2018 saat konselor menjadi guru bimbingan belajar di yayasan tersebut. Konselor selama itu sudah mengamati satu-persatu bagaimana tingkah laku anak yang ada yayasan tersebut, selama itu konselor selalu mengamati melati ini. Dan saat ingin melakukan penelitian ini konselor pun meminta izin kepada mama untuk melakukan

penelitian dan melakukan konseling. Alasan mengapa konselor memilih melati sebagai klien adalah karena melati adalah anak yang yang pintar tetapi karena pengalaman masa lalunya membuat konseli menjadi kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri.

Kita membuat perjanjian untuk melakukan konseling. Awalnya konseli malu-malu karena baru pertama kali melakukan proses konseling, tetapi karena sering bertemu dalam bimbingan belajar konseli berkenan untuk melakukan proses konseling. Pada saat itu konselor tidak memaksa konseli untuk melakukan proses konseling tapi konselor berusaha meyakinkan konseli, karena proses ini juga akan membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya. Kemudian konseli menyetujui proses konseling yang akan dilakukan konselor.

Pada pertemuan pertama konselor menanyakan kabar kepada konseli, konseli pun menjawab bahwa kabarnya sangat baik. Dibuktikan dengan raut wajah yang ceria dan selalu tersenyum saat berbicara. Konselor menanyakan kesibukan konseli selain sekolah kegiatan apa yang dia lakukan setiap hari. Kemudian konseli bercerita bahwa dirinya selain sekolah kesehariannya mengaji rutin setelah shalat maghrib dan juga membantu pengurus yayasan mengerjakan pekerjaan rumah yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Konseli juga bercerita bahwa dirinya merasa malas belajar jika tidak ada guru pembimbingnya, tetapi sebenarnya dia sangat ingin belajar dan mengubah perilakunya itu.

Setelah sedikit berbincang dengan konseli, konselor memberikan beberapa tes diantaranya tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Bertujuan agar mengetahui apa bakat, minat yang dimiliki konseli dan juga seperti apa sebenarnya kepribadian yang dimiliki oleh konseli. konselor membantu konseli saat konsel tidak faham dengan kata-kata yang ada di dalam tes tersebut. Setelah mengisi semua tes tersebut, konselor mengakhiri pertemuan pertama dengan konseli.

c) Hasil wawancara dengan kakak konseli hari Rabu, 5 november 2019

Nama : Mai

Status : Pelajar

Konselor pun tidak hanya mewawancarai konseli saja melainkan konselor juga mewawancarai kakak konseli, saat konselor bertanya kepada kakak konseli bagaimana tingkah laku keseharian konseli kakak konseli menceritakan bahawa adik konseli itu saat belajar selalu mengatakan bahawa dirinya tidak bisa mengerjakan tugasnya sendiri, sebenarnya saat konseli mengerjakan tugas sekolahnya sendiri dan konseli bisa mengerjakan soal yang didapat dari sekolah, kakak konseli sendiri selalu memarahi konseli saat dia mengatakan tidak bisa sebelum mencoba. Konseling pada pertemuan pertama disudahi karena waktu sudah mendekati adzan maghrib.

Kakak konseli juga mengatakan “ saya dan adik masih memiliki ayah tetapi ayah kami sakit jadi tidak bisa merawat kami,

kami dulu di ajak mama tinggal di yayasan ini, kami pun mau karena kami dulu sempat tidak bisa melanjutkan sekolah, saya dan adik saya ingin melanjutkan sekolah seperti teman-teman yang lainnya. Pada sat itu akhirnya saya dan adik saya mau untuk tinggal di yayasan ini. Alhamdulillah saya bisa bersekolah hingga saat ini, saya ingin membanggakan ayah saya.”

Saat konselor bertanya keadaan ibu konseli. Kakak konseli menjawab bahwa mereka tidak tau persisnya seperti apa ibu karena sejak kecil mereka sudah ditinggalkan. Konseling pada pertemuan pertama disudahi karena waktu sudah mendekati adzan maghrib.

2) Hasil observasi dan wawancara konselor dengan guru bimbingan belajar konseli

Nama : Marda

Status : Mahasiswa/ guru bimbingan belajar konseli

Hari/tanggal: Kamis, 7 November 2019

Pada pertemuan konseling yang kedua ini tempat proses konseling sama di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara. Pada saat selesai bimbingan belajar di yayasan.

“ saya sudah mengajar selama lebih dari 2 tahun disini, menurut saya melati anak yang baik yang menurut tetapi saat bimbingan belajar melati selalu ingin diperhatikan, akan tetapi fokus perhatian saya tidak hanya di melati saja melainkan anak-anak yayasan yang lainnya juga butuh diperhatikan saat proses belajar. Terkadang melati ngambek dengan saya karena tidak diperhatikan. Tetapi

sejauh yang saya lihat melati anaknya pintar baik dan mudah bergaul dengan teman-teman yang lainnya hanya saja saat mendapat tugas dari sekolah melati selalu mengatakan soalnya sulit dan dia selalu berkata tidak bisa mengerjakan sendiri, hal tersebut membuat saya jengkel setiap ada tugas belum mencoba selalu mengatakan tidak bisa. Pernah suatu waktu saya membiarkan dia mengerjakan tugasnya sendiri dia pun bisa mengerjakan meskipun ada sedikit kesalahan tetapi dia bisa.”

Motivasi belajar memang penting bagi anak yang melakukan proses belajar apalagi anak yang disitu tidak memiliki kasih sayang dari orang tuanya. Anak-anak ini sangat membutuhkan semangat dari orang lain. Wajar jika Melati selalu ingin diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya karena selama dia tinggal di yayasan Melati sangat kurang mendapatkan kasih sayang terutama dari orang tuanya.

3) Hasil wawancara dengan konseli pada hari Selasa, 12 november 2019

Konselor melakukan sesi konseli pada saat konselor selesai membimbing belajar di yayasan tersebut. Pada saat itu konseli langsung bersiap untuk melakukan konseli dan segera membereskan buku konseli setelah belajar. Karena konseli masih anak-anak, ia sulit mengungkapkan apa sebenarnya yang sedang dirasakannya. Konselor pun membantu konseli dengan terus bertanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh konseli. Konseli pun bercerita bahwa ia

sebenarnya ingin rajin belajar seperti temannya yang mendapatkan ranking satu di sekolah, konseli merasa iri kepada temannya. Namun konseli bingung bagaimana cara agar konseli bisa semangat belajar dan tidak malas lagi dalam belajar. Konselor menanyakan apakah konseli belajar hanya karena konseli iri kepada temannya saja. Konseli menjawab tidak, sebenarnya ia ingin rajin belajar dan menjadi juara kelas agar bisa membanggakan mama (pengurus yayasan) yang sudah merawat dia dan sudah membantu dia sampai pada saat ini. Konseli juga bercerita bahwa ia ingin sekali cita-citanya terkabul agar bisa membahagiakan ayahnya.

Konselor menjelaskan hasil tes yang sudah dilakukan oleh konseli di pertemuan sebelumnya. Yang menunjukkan bahwa konseli memiliki bakat di bidang logis matematis, cerdas secara interpersonal, dan kinestik. Konselor memberikan pengertian kepada konseli bahwa konseli memiliki kemampuan di bidang matematika, bekerja dengan orang lain, memahami orang lain, dan juga memiliki kemampuan kelincahan tubuh. Setelah memberikan penjelasan kepada konseli, konseli mengatakan bahwa dia juga suka pelajaran matematika, dia juga berkata bahwa dia di sekolah mengikuti ekstrakurikuler takraw.

Berdasarkan wawancara konselor dengan konseli. konseli mengakui bahwa dirinya tidak bersemangat dalam belajar karena selalu di ajak oleh temannya main dan ia ingin selalu ada yang mendampingi serta

mengingatkan untuk selalu belajar tidak hanya saat ada guru bimbingan belajarnya saja. Sedangkan pengurus yayasan tidak hanya satu orang saja yang diperhatikan melainkan banyak anak-anak lain yang harus diperhatikan. Konseli juga merasa tidak percaya pada kemampuannya sendiri, kalau sedang mengerjakan tugas sekolah dari sekolah ia selalu mengatakan bahwa tidak bisa mengerjakan dan soalnya sulit padahal konseli belum mencobanya setiap bimbingan belajar konseli selalu berkata seperti itu, menyerah sebelum mencoba.

4) Wawancara pada hari Senin, 18 November 2016.

a) Wawancara dengan guru ngaji konseli

Nama : Ruro

Status : Guru ngaji

“ Menurut saya melati ini anak yang baik mbak karena saat mengajipun dia selalu hadir tetapi memang terkadang saat ngaji dia selalu di ajak temannya bermain dan dia pun ikut ramai saat ngaji, akan tetapi saat tidak ada yang mengajak bermain dia juga diam. Juga saat ngaji dia selalu ingin disimak terus dan dilihat terus oleh saya, seperti mencari perhatian kepada saya, saya juga tidak bisa hanya fokus kepada dia saja. Jadi terkadang dia saya beri tugas dan saya bergantian memperhatikan teman yang lainnya. Dalam bacaan atau hafalanpun dia juga bisa. Tapi saat di tes hafalan dia tidak mau dia berkata bahwa belum bisa atau belum hafalan akan tetapi saat di tes pun dia sudah hafal.

Awal pertemuan dengan guru ngaji konseli saat saya datang di yayasan untuk memberikan kertas bukti tanda tangan bimbingan belajar, pada saat itu kebetulan anak-anak di yayasan sudah mau selesai mengaji. Saya pun menunggu hingga selesai mengaji kemudian bertanya-tanya mengenai konseli kepada guru ngaji konseli.

b) Wawancara dengan teman sekamar konseli

Nama : Lifa

Status : Pelajar/ teman sekamar konseli

Konselor juga mewawancari salah satu anak yang tinggal di yayasan tersebut, ia juga menuturkan bahwa konseli termasuk anak yang baik dan mudah berinteraksi dengan anak-anak lainnya. Jika disekolah konseli lebih cenderung pendiam karena konseli sering melihat temannya yang diantar oleh orang tuanya, sedangkan konseli sendiri berangkat tidak pernah diantar oleh orang tua, terkadang konseli merasa iri dengan temannya. Kebanyakan anak yang tinggal di yayasan merasakan hal tersebut, ujar teman konseli.

b. Diagnosis

Setelah konselor melakukan identifikasi masalah dengan 3x pertemuan, langkah selanjutnya adalah diagnosa. Diagnosis adalah suatu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menemukan masalah yang dialami oleh konseli setelah dilakukan

pengumpulan data-data dari beberapa sumber yang dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah konseli, dapat diketahui bahwa penyebab masalah yang dialami oleh konseli saat ini adalah kurang adanya kepercayaan diri dikarenakan konseli sering membandingkan kemampuannya dengan temannya. Kurangnya rasa percaya diri merupakan sebuah rasa yang termasuk pengalaman organisme yang merusak secara psikologis.

c. Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya adalah prognosis, yang merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh konseli. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah yang dihadapi klien agar proses konseling berjalan maksimal.

Konselor memberikan konseli konseling dengan pendekatan *trait and factor* dengan menggunakan teknik mempertajam pemahaman diri memberi nasehat atau membantu merencanakan program tindakan dan melaksanakan rencana. Dimana konseling dengan pendekatan *trait and factor* ini merupakan terapi yang berfokus pada penyadaran diri konseli untuk mengenali dan menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri konseli, sehingga diharapkan akan muncul sikap dimana konseli bisa mengenali

dirinya dengan baik. Dengan memberikan penguatan lewat tes yang sudah dilakukan oleh konseli agar konseli lebih percaya diri dalam merubah dirinya menjadi lebih baik.

d. Terapi (*Treatment*)

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosis. Terapi ini sangat penting dalam proses konseling, karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konselinya, *treatment trait and factor* ini dilakukan selama 5x pertemuan di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara.

Dengan pendekatan *trait and factor* yang konselor terapkan kepada konseli sebagai anak yang kurang memiliki motivasi dalam belajar, maka konselor mengambil 3 teknik.

1) Mempertajam pemahaman diri

Langkah ini sangat tepat diterapkan kepada konseli dalam proses konseling pada konseli yang kurang memiliki motivasi dalam belajar dan juga kepercayaan diri yang kurang. Langkah pertama yang akan dilakukan konselor adalah membantu konseli mempertajam pemahaman mengenai diri konseli, dengan mensugesti dengan kata-kata positif yang menggambarkan kelebihan yang dimiliki oleh konseli. Sehingga akan mempengaruhi pemahaman diri konseli kepada dirinya yang negatif dengan pemahaman diri yang positif. Dengan

mempertajam pemahaman diri konseli, maka akan muncul perubahan pada sikap konseli terhadap dirinya, dan lingkungan sekitarnya.

Memertajam pemahaman diri konseli ini berarti konselor membantu konseli agar merubah pikirannya dari sebelumnya selalu berkata tidak bisa saat mengerjakan tugas menjadi dan memebandingkan kemampuannya dengan temannya “aku akan mencoba terlebih dahulu sebelum berkata tidak bisa atau sebelum menyerah”. Memberikan doktrin seperti itu akan menambah motivasi konseli untuk belajar.

Dalam penerapan teknik ini dilaksanakan oleh konselor pada pada hari Selasa, 5 November 2019.

Hari itu konseli memakai baju kuning dengan celana panjang. Dari beberapa pertemuan yang dilakukan konselor dengan konseli dan informan lain, konselor dapat melihat bahwa konseli sudah mulai menunjukkan penilaian terhadap perilakunya sendiri. Oleh karena itu, sebelum konseli memiliki keraguan lagi, konselor akan membantu konseli dalam mengarahkan perilakunya menjadi lebih bertanggung jawab lagi. Hal ini dilakukan konselor dengan memberikan pengertian bahwa jika konseli ingin menjadi orang yang lebih baik lagi maka konseli harus memahami dirinya sendiri yang di bantu oleh konselor dengan memberikan pemahaman hasil tes tes bakat, minat dan kepribadin yang telah dilaksanakan konseli.

Disamping konseli mempertajam pemahaman dirinya ia harus memiliki tujuan

yang dicapai, agar ia senantiasa bersyukur dan selalu berusaha menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk memotivasi dirinya, konseli harus merencanakan serta melakukan hal positif apapun yang bisa membuat dirinya mendapatkan motivasi tersebut.

Selain itu konselor juga mengajak konseli untuk memahami nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita sebagai hambanya. Konseli bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepadanya selama ini. Karena konseli termasuk anak-anak maka konselor berusaha menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh konseli agar proses konseling berjalan dengan baik.

Setelah melakukan kegiatan konseling konselor menanyakan kepada konseli kesan apa yang dirasakan konseli setelah melakukan wawancara/konseling. Konseli mengatakan.

- a) saya merasa lega kak setelah menceritakan semua apa yang saya rasakan sama kakak.
- b) saya senang karena ada orang yang mau mendengar cerita ku.
- c) saya merasa mendapatkan perhatian khusus dengan kakak mendengarkan cerita saya.
- d) Saya juga senang saat kakak memberikan pengertian kepada saya mengenai bagaimana saya dalam memahami diri saya sendiri.

Berikut ini adalah perilaku yang ditunjukkan konseli selama proses konseling berlangsung:

- a) Konseli tampak lebih bersemangat
- b) Konseli tidak canggung lagi
- c) Konseli terlihat sangat ceria
- d) Konseli terkadang mulai bercanda dengan ringan

2) Memeberi nasehat atau membantu merencanakan program tindakan.

Dalam melaksanakan teknik ini konselor memulai dari apa yang menjadi pilihan klien, tujuan, pandangannya, dan sikapnya. Disini konselor memberikan pengertian kepada konseli bahwasannya sikap yang dilakukan konseli selalu berkata tidak bisa sebelum mencoba dan rasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya yang menyebabkan konseli tidak memiliki motivasi belajar itu adalah hal yang negative yang tidak perlu dilakukan oleh konseli

Proses terapi (*treatment*) pertemuan yang kedua dengan konseli pada hari Rabu, 12 November 2019.

Pada pertemuan kedua, konselor tetap sama yaitu berkunjung ke yayasan tempat konseli tinggal. Konselor berkunjung pukul 15.30 akan tetapi proses konseling dilakukan pukul 16.30 setelah konseli melakukan kegiatan bimbingan belajar. Setelah bimbingan belajar selesai konseli pun langsung membereskan bukunya dan bersiap untuk melakukan proses konseling, konseling terlihat bersemangat saat akan melakukan proses konseling, konseli mengatakan bahwa ia mandi lebih awal agar cepat-cepat belajar dan melakukan proses konseling, konselor mulai melanjutkan

treatment konseling trait and factor dengan teknik Memeberi nasehat atau membantu merencanakan program tindakan. Disini konselor mendorong konseli untuk menyampaikan ide-idenya, Setelah proses konseling yang pertama dan konseli mulai bisa menilai perilakunya selama ini serta mengevaluasi perilakunya bahwa ia harus lebih bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, dan merasa apa yang selama ini ia pikirkan dan lakukan sudah benar atau belum. Kemudian konselor memberikan pertanyaan “ lalu bagaimana yang seharusnya kamu lakukan jika demikian?”. Konselor juga memberikan motivasi dan pengertian agar konseli memiliki keinginan untuk bisa lebih bersemangat lagi dalam belajar dan meningkatkan motivasi untuk diri sendiri. Kemudian konselor menanyakan perihal rencana konseli yang harus ia lakukan. Rencana perubahan pikiran dan perilaku yang akan membuatnya memiliki motivasi belajar yang mengarah pada tindakan positif bukan negatif. Berikut ini adalah rencana tindakan yang direncanakan oleh konseli:

- (1) Saya harus bisa menerima keadaan saya saat ini.
- (2) Setiap mengawali hari saya harus mengucapkan alhamdulillah agar hari-hari saya bisa mendapatkan kebaikan.
- (3) Saya harus mengenali diri saya sendiri, kemampuan saya dan kelemahan saya, dan harus bisa menerima semua itu.
- (4) Saya harus melihat sekitar saya atau teman –teman saya dengan pikiran

- positif bukan dengan iri hati.
- (5) Saya harus berusaha mengerti keadaan orang lain.
 - (6) Saya harus percaya bahwa saya bisa.

Setelah proses konseling selesai, konselor memotivasi konseli agar tidak boleh berpikir tentang pikiran-pikiran negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dan lingkungannya. Konselor juga memberikan nasihat kepada konseli agar menghabiskan waktu dengan kegiatan yang positif bersama dengan teman-teman di yayasan, maupun teman-teman di sekolahnya. Konseli sangat bersemangat dalam proses konseling pada pertemuan kedua ini, terlihat konseli banyak tersenyum dan konseli tidak merasa bahwa waktu telah berlalu. Proses konseling berakhir sekitar pukul 17.15.

pertemuan ketiga dilakukan pada Rabu, 27 November 2019.

Hari Rabu sore seperti pada pertemuan sebelumnya, konselor kembali melakukan sesi konseling saat setelah konseli menyelesaikan bimbingan belajarnya. Konselor disambut dengan senyuman konseli yang nampak senang saat mau melakukan sesi konseling. Akan tetapi butuh waktu sedikit lama untuk pengondisian ketenangan konseli karena banyak anak-anak yang lain atau teman-teman konseli yang terkadang mengganggu konseli saat proses konseling berlangsung. Tetapi tidak lama kemudian mama meminta anak-anak yang lain untuk tidak mengganggu proses konseling dan bermain di ruangan tengah.

Maka konselor pun melanjutkan proses konseling dengan konseli, dan proses konseling dilakukan di ruang tamu yayasan. Pada pertemuan kali ini *treatment* yang dilakukan konselor adalah memberikan dukungan atas rencana konseli sebelumnya, dan tetap memberikan motivasi serta dorongan moral kepada konseli untuk melakukan perubahan pada dirinya. Karena untuk berubah tidak hanya berupa rencana saja melainkan berubah tindakan yang nyata.

Selain itu, konselor mengarahkan konselor cara meningkatkan motivasi belajar konseli saat konseli merasa tidak ada yang memberi perhatian kepadanya, dengan mengingat hasil tes yang sudah dilakukan konseli bahwa sebenarnya konseli memiliki kemampuan bakat dan minat yang diinginkan dan juga kepribadian yang baik. Karena terkadang di usia yang masih anak-anak terkadang belum bisa mengendalikan emosinya. Maka konselor memberikan arahan, bahwa ketika konseli merasa marah dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain konseli harus berusaha tenang tidak langsung meluapkan kemarahannya, mungkin dengan istighfar karena tindakan itu lebih bermanfaat bagi konseli dan tidak merugikan apapun.

Apalagi konseli masih di tahap pertumbuhan jika sering melakukan hal-hal yang positif maka kelak jika konseli dewasa akan terbiasa melakukan hal yang positif dan berfikir positif jika sedang dalam posisi tidak menyenangkan.

3) Melaksanakan rencana

Proses terapi (*treatment*) pertemuan keempat dengan konseli pada hari Selasa, 3 Desember 2019 dengan teknik melaksanakan rencana disini konselor membantu konseli dalam melaksanakan rencana yang sudah di buat atau melaksanakan ide-ide yang sudah dibuat oleh konseli.

Pada pertemuan keempat, masih sama dengan pertemuan yang sebelum-sebelumnya, konselor melakukan sesi konseling di yayasan tempat konseli tinggal pada pukul 16.30, setelah konseli menyelesaikan bimbingan belajarnya. Pada saat itu suasana di yayasan sedikit tenang karena anak-anak yang lain sedang ada acara di luar tinggal konseli dan beberapa anak saja yang di yayasan. Pertemuan kali ini, konselor melakukan penyadaran kepada konseli atas dirinya sendiri, mengenali dirinya sendiri dan memberikan nasehat bahwa setiap apa yang ada dalam dirinya sendiri manusia adalah nikmat yang patut disyukuri yang patut dijaga dengan baik. Dengan cara seperti itu, konselor berharap akan memunculkan sikap positif pada diri konseli dengan cara menyukuri setiap kelebihan yang ada pada dirinya. Memaksa konseli untuk memikirkan apa yang menjadi kelebihan dirinya.

Setelah melakukan proses konseling, konseli menceritakan pengalaman-pengalaman yang dapat membangkitkan motivasi dirinya dalam belajar dan juga kepercayaan dirinya untuk bisa menerima semua kelebihan dan

kekurangannya. Konseli bercerita bahwa dia mulai mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan guru pembimbing dan saat guru pembimbing belajar tidak datang maka ia akan meluangkan sedikit waktunya untuk belajar meskipun tidak ada tugas dari sekolah. Dengan ini konselor dapat menilai bahwa apa yang dilakukan konselor untuk mengubah pikiran-pikiran negatif yang dapat konseli lakukan tanpa ada hambatan dari dalam dirinya.

Proses terapi (*treatment*) pertemuan kelima dengan konselor pada hari Selasa, 17 Desember 2019.

Pada pertemuan yang kelima sekaligus proses *treatment* yang terakhir, konselor masih tetap sama melakukan proses konseling di ruang tamu yayasan setelah konseli menyelesaikan bimbingan belajarnya sekitar pukul 16.30. Pada saat itu konseli terlihat rapi dari sebelumnya ia mengenakan hijab, saat ditanya ternyata ia baru selesai melaksanakan shalat ashar. Konselor melanjutkan sesi konseli konselor menanyakan perubahan perilaku apa saja yang terlihat dari diri konseli kepada mama konseli, kepada kakak konseli dan kepada guru pembimbing konsel. Mereka memberikan respon yang baik dengan mengatakan bahwa konseli sudah mengalami perubahan perilaku yang signifikan kearah yang lebih baik dari sebelumnya, konseli sudah jarang sekali ngambek dengan gurunya, mencoba untuk mengerti orang lain yang mencoba memberikan perhatian kepadanya, saat belajarpun konseli selalu mencoba untuk berusaha mengerjakan tugasnya sendiri tanpa

bergantung dengan guru bimbingannya meskipun terkadang juga bertanya, karena wajar ada yang konseli belum faham dengan tugasnya.

Konselor masih menemui konseli dan melakukan proses konseling, namun kali ini tidak memberikan *treatment* secara intens melainkan mempersilahkan konseli untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Dengan cara apa saja yang konseli lakukan selama proses konseling dan juga rencana apa saja yang sudah konseli wujudkan dan bagaimana keadaan konseli saat ini apa yang lebih baik dari diri konseli, tetapi dengan selalu didampingi oleh konselor. Proses konseling ditutup dengan konselor tetap memberikan motivasi kepada konseli untuk selalu berfikir positif dan menerima keadaan yang ada tetapi dengan tetap berusaha menjadi yang lebih baik lagi. Karena perubahan harus dimulai dari diri sendiri dan kemauan kita sendiri.

e. **Evaluasi dan *follow up***

Pada tahap ini, konselor mengevaluasi proses konseling yang sudah dilakukan selama ini kepada konseli, pada hari Kamis, 26 Desember 2019. Konselor kembali mengunjungi konseli di tempat tinggal konseli di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara. Konselor melakukan wawancara dengan konseli, mama konseli dan kakak konseli.

Saat mengobrol dengan konseli, konseli tampak lebih banyak tersenyum dan membuka percakapan dan juga terlihat sangat bersemangat. Sebagai seorang anak yang baik konseli langsung

mengambilkan dan meyuguhkan makanan kepada konselor. Saat sebelum mengobrol dengan konseli, konseli sedang bimbingan belajar konseli terlihat duduk di pojokkan dan mengerjakan tugas dengan tenang tanpa banyak berbicara dan bertanya kepada guru bimbingannya. Dan mencoba tidak menggubris temannya saat di ajak bercanda atau bermain di waktu konseli belajar. Dengan tindakan seperti itu, konselor melihat bahwa terdapat perubahan dalam diri konseli.

Konseli juga menceritakan bahwa saat konseli sudah fokus belajar konseli bisa mengerjakan tugas itu dengan baik, konseli juga mengatakan bahwa dirinya sudah tidak iri dengan temannya lagi yang mendapatkan rangking satu dan juga sering dia antar oleh orang tuanya. Konseli sudah bersyukur bisa sekolah dan memiliki banyak teman di tempat tinggal konseli saat ini. Konseli juga bercerita jika nilai konseli semakin bagus dan sebelumnya konseli tidak masuk sepuluh besar di semester ini konseli bisa mendapatkan rangking tujuh di kelasnya. Konseli sudah bisa menerima apa yang dimiliki oleh konseli saat ini dan bersyukur.

Saat konselor menanyakan keadaan konseli kepada mama konseli, mama konseli pun merespon dengan baik perubahan yang dilakukan oleh konseli, yang sebelumnya sering ngambek sekarang sudah jarang sekali, yang sebelumnya selalu mengatakan tidak bisa saat mengerjakan tugas sekarang konseli sudah berusaha sendiri untuk mengerjakan tugas yang di dapat dari sekolah. Bahkan setiap harinya konseli mengalami perubahan yang signifikan.

Sebagai tahap *follow up*/evaluasi dari proses konseling sebelumnya, konselor mengharapkan bahwa konseli tetap mempertahankan perilaku dan pikiran saat ini dan menghindari dari pikiran-pikiran yang dapat membuatnya sedih dan tidak percaya diri di kemudian hari. Konselor juga mengharapkan kepada mama konsel maupun kakak konseli agar mereka tetap mensupport konseli untuk tetap mempertahankan perilakunya yang positif ini. Dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat maka konseli semakin yakin pada dirinya sendiri semakin meningkat motivasi pada diri konseli dan semakin percaya diri dan akan terbentuk pribadi yang seimbang dalam diri konseli.

2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Terapi Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Trait And Factor* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Sd Kelas V Di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara Di Desa Suruh, Sukodono, Sidoarjo.

Setelah melakukan proses bimbingan dan konseling dengan pendekatan *trait and factor*, maka peneliti dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri konseli. Konseling *trait and factor* dapat mengatasi permasalahan pribadi konseli meskipun tidak mencapai hasil yang signifikan 100%.

Dari hasil observasi dan wawancara yang konselor lakukan terhadap konseli dan juga informan

yang lainnya, dapat diketahui perubahan yang dialami konseli diantaranya adalah konseli meningkatkan perubahan perilaku yang sebelumnya sering mangambek menjadi lebih baik lagi yang sebelumnya sering iri dengan temannya sekarang sudah tidak lagi. Terlihat setiap bimbingan belajar konseli selalu mencoba untuk mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri, berusaha mengerti keadaan orang lain. Konseli juga mendapatkan motivasi belajar yang baik setelah melakukan perubahan tingkah laku pada dirinya.

Masalah konseli yang selalu berkata bahwa dirinya tidak bisa, sekarang sudah berkurang. Sebelum berkata tidak bisa konseli berusaha agar mengerjakan tugasnya dengan kemampuannya sendiri dan bertanya saat dirinya tidak bisa. Berusaha mengerti bahwa bukan hanya dirinya saja yang ingin diperhatikan melainkan teman-temannya juga butuh diperhatikan. Saat konselor melakukan *follow up* pada hari Kamis, 26 Desember 2019, konseli sudah terlihat menunjukkan perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Deskripsi kooperatif digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi ini merupakan teknik analisis data yang membandingkan pelaksanaan konseling di lapangan dengan teori, setelah itu konselor melakukan perbandingan berupa uraian deskripsi dan tabel.

1. Prespektif teori

Dalam pelaksanaan proses konseling terdapat lima tahap yang telah dilaksanakan oleh konselor dalam mengatasi permasalahan yang di alami oleh konseli diantaranya yaitu:

identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment/terapi*, evaluasi dan *follow up*. Analisis penelitian tersebut kemudian dideskripsikan oleh konselor dalam bentuk perbandingan antara data teori dan data empiris atau lapangan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perbandingan data teori dengan data lapangan

No	Data Teori	Data empiris/lapangan
1.	Identifikasi masalah adalah langkah awal konselor dalam melaksanakan proses konseling. Pada langkah ini konselor melakukan wawancara kepada sumber primer yaitu mama konseli, dan juga kepada konseli. Serta wawancara kepada sumber sekunder yaitu kakak konseli, dan juga guru bimbingan belajar konseli.	Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah konselor mendapatkan data bahwa konseli tidak percaya diri kepada kemampuannya konseli iri kepada temanya yang mendapatkan ranking satu. Konseli juga selalu mengatakan tidak bisa sebelum mencoba. Hal itu membuat konseli tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, konseli menjadi tidak bersemangat dalam belajar.
2.	Diagnosis merupakan langkah dimana konselor menetapkan	Berdasarkan data yang ada di lapangan bahwa konseli dan tidak percaya diri pada kemampuannya. Maka konselor menetapkan

	masalah apa yang sedang dihadapi oleh konseli.	bahwa konseli mengalami kesusahan untuk menerima keadaan yang ada dan kemampuan yang dimiliki oleh konseli.
3.	Prognosis merupakan langkah dimana konselor menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli.	Pada umumnya kurangnya motivasi belajar karena konseli tidak percaya diri pada kemampuannya, konseli merasa bahwa dirinya tidak bisa, konseli selalu membandingkan kemampuannya dengan temannya. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli maka, Pada tahap ini konselor menetapkan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan <i>trait and factor</i> yang diterapkan kepada konseli. Dalam hal ini konselor menggunakan tiga cara yaitu mempertajam pemahaman diri bertujuan agar konseli bisa memahami kemampuannya, memberi nasehat atau membantu merencanakan program tindakan, melaksanakan rencana
4.	<i>Treatment</i> /terapi merupakan suatu	Pada langkah ini konselor menetapkan tiga cara yakni

	proses untuk mengatasi masalah dengan memberikan dengan memberikan bantuan kepada konseli.	mempertajam pemahaman diri bertujuan agar konseli bisa memahami kemampuannya, memberi nasehat atau membantu merencanakan program tindakan, melaksanakan rencana
5.	Evaluasi/ <i>follow up</i> langkah ini adalah langkah yang terakhir dalam konseling. Pada langkah ini konselor melakukan evaluasi terhadap hasil konseling yang telah dilaksanakan oleh konselor dan konseli.	Pada langkah ini konseli melakukan evaluasi terhadap hasil konseling yang telah dilaksanakan pada konseli. Perilaku ngambek konseli dan juga kurang percaya diri konseli berangsur-angsur berkurang. Dengan melihat perilaku ada perbedaan setelah konseli melakukan konseling kesimpulan dari proses konseling dengan pendekatan <i>trait and factor</i> terdapat perubahan pada diri konseli.

Berdasarkan perbandingan antara data teori dan data dari lapangan, keduanya menunjukkan perilaku ngambek dan kurangnya percaya diri yang berlebihan, selalu berkata tidak bisa sebelum mencoba. Terapi yang digunakan adalah dengan pendekatan *trait and factor*.

Terapi ini cukup efektif digunakan untuk usia konseli. Karena terapi ini cocok diterapkan pada konseli yang tidak bisa

menerima kemampuan yang dimiliki dan juga kurangnya rasa percaya diri konseli. Setelah konseli melakukan sesi konseling dan konselor membantu konseli untuk merubah kepribadiannya supaya lebih bisa mencari apa potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya. Hal tersebut terbukti sebelum proses konseling dilakukan konseli cenderung memunculkan sikap ketidakpercayaan diri dan tidak memiliki motivasi belajar. Maka dari itu konselor memberikan terapi dengan pendekatan *trait and factor* agar konseli bisa meningkatkan rasa kepercayaan dirinya kemudian konseli akan mendapatkan motivasi belajar yang besar.

Serta sikap mama konseli yang mulai bangga dengan diri konseli karena memunculkan respon positif. Setelah semua proses konseling dilalui, hasil perubahan yang ada pada diri konseli telah terlihat jelas. Pada penelitian ini proses konseling dengan pendekatan *trait and factor* berhasil mengubah diri konseli menjadi berperilaku lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan hasil wawancara yang dilakukan kepada konseli dan mama konseli, konseli sudah lebih bisa mengendalikan emosinya untuk tidak sering ngambek dan juga konseli sudah berusaha dengan kemampuan konseli untuk menyelesaikan tugas konseli sendiri, hal ini menjadikan konseli menjadi sangat termotivasi untuk belajar karena konseli yakin bahwa dirinya bisa.

Tabel 4.3
Perbedaan perilaku konseli dan sebelum dan sesudah
proses konseling

No	Perilaku kurang motivasi belajar	Sebelum konseling			Sesudah konseling		
		A	B	C	A	B	C
1	Tidak mau belajar			√	√		
3	Merasa tidak bisa		√			√	
4	Tidak percaya pada kemampuannya			√	√		

Keterangan A : Tidak pernah
 B : kadang-kadang
 C : selalu dilakukan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perilaku kurangnya motivasi belajar, perilaku yang sering di alami konseli ini sedikit demi sedikit dapat berkurang seiring dengan dilaksanakan proses konseling dan pemberian *treatment* kepada konseli.

2. Prespektif islam

Metode konseling islam yang konseling dicantumkan dalam proses konseling ini adalah memasukkan nilai-nilai yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi belajar konseli dengan cara konseli diberikan pengertian agar konseli bisa menerima keadaan konseli saat ini, menerima apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT kepada konseli dan selalu mensyukuri semua nikmat

yang diberikan kepada konseli. sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alqur'an Surah Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: dan (ingatlah juga) takala tuhanmu memaklumkan “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami Allah akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab ku sangat pedih”.

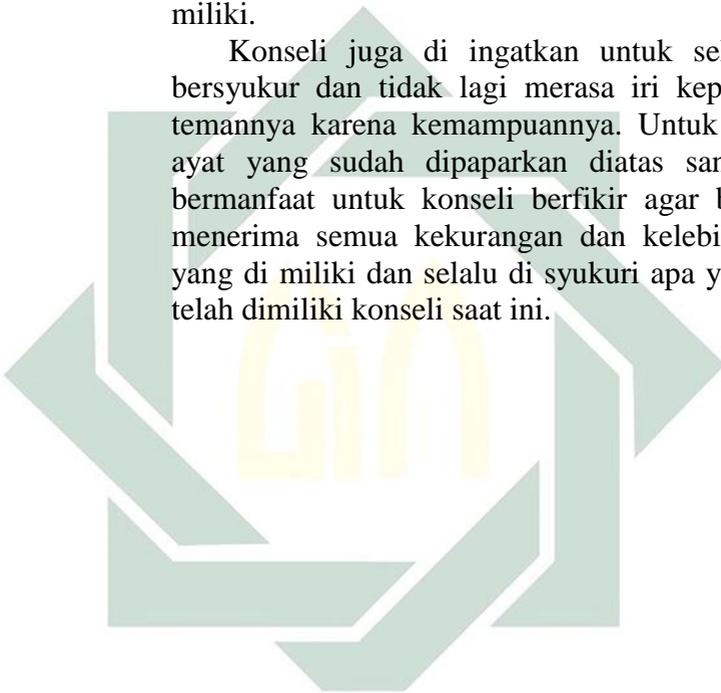
Di dalam ayat itu ada sebuah pesan, dimana jika seseorang itu menyukuri nikmat yang diberikan Allah menjaga nikmat tersebut maka Allah SWT akan menambah lagi nikmat tersebut, dan sebaliknya jika orang tersebut mengingkari atau tidak menyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah maka Allah tidak akan menambah nikmat kepada orang tersebut bahkan Allah akan memberi adzab kepada orang tersebut.

Selanjutnya adalah perilaku iri konseli kepada temannya karena konseli menganggap bahwa temannya hidup lebih bahagia dibanding dengan hidupnya. Semua rasa iri tersebut bisa diatasi jika konseli bisa memahami hadist sebagai berikut:

Dengan memahami ayat di atas, konselor dengan menggunakan pendekatan trait and factor untuk mengubah konseli dari yang sebelumnya tidak percaya diri dengan kemampuannya menjadi percaya diri dengan

kemampuannya melalui konseling trait and factor ini dengan menggunakan tes bakat, minat dan kepribadian. Setelah konseli mengetahui bakat, minat dan kepribadiannya melalui tes tersebut, maka konseli bisa menerima apa kemampuan yang telah ia miliki.

Konseli juga di ingatkan untuk selalu bersyukur dan tidak lagi merasa iri kepada temannya karena kemampuannya. Untuk itu ayat yang sudah dipaparkan diatas sangat bermanfaat untuk konseli berfikir agar bisa menerima semua kekurangan dan kelebihan yang di miliki dan selalu di syukuri apa yang telah dimiliki konseli saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis proses dan hasil pelaksanaan konseling *trait and factor* guna membangun penerimaan diri mantan penderita kusta di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara, dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses konseling *trait and factor* dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi, prognosis untuk mengetahui jenis bantuan yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli yakni melalui teknik konseling *trait and factor*. selanjutnya konseling yang diberikan oleh konselor untuk mengubah pikiran dan tingkah laku, serta mengarahkan dirinya untuk dapat memahami dan mengenal kepribadian dirinya sendiri, agar mengetahui dan menyadari kelebihan dan kemampuan serta kelemahannya. Dengan proses konseling *trait and factor* ini konseli lebih dekat dengan Allah, serta meluapkan emosinya pada hal-hal yang positif seperti: sholat, membaca Alqur'an, belajar bersyukur dari semua yang dimiliki. Proses konseling ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan.
2. Hasil dari proses konseling dengan *treatment* konseling *trait and factor* ini cukup membawa perubahan meskipun tidak sempurna 100%. Hal ini dapat dilihat dari hasil follow up yang dilakukan konselor bersama konseli dan informan lainnya, yang mana dari beberapa perilaku yang ditunjukkan konseli sebelum menjalani proses

konseling dan *treatment* mengalami perubahan kearah yang lebih baik, seperti : perubahan konseli yang berusaha selalu lebih tenang dalam bersikap dan berbicara, lebih bisa bergaul dengan lingkungan, mulai terbuka dengan anggota keluarga yang lain, religiusitas konseli juga meningkat, dan kontrol diri pada konseli juga menunjukkan perubahan ke arah lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi konselor

Pelaksanaan konseling dengan pendekatan *trait and factor* guna meningkatkan motivasi belajar di Yayasan Nusantara Bhakti Wiranagara hendaknya dipertahankan dan alangkah baiknya jika konselor lebih banyak menambah ilmu pengetahuan dengan banyak pengalaman konseling sehingga dalam melakukan proses konseling mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.

2. Bagi konseli

Berprasangka negatif dan selalu khawatir dengan keadaan yang belum kita lakukan, serta meluapkan stress dan emosi bukanlah hal yang tidak diperbolehkan, namun apabila cara meluapkannya salah ataupun negatif maka akan memberikan dampak yang negatif pula pada diri individu. Maka lebih baik apabila kita meluapkan stress dan emosi kita pada hal yang positif, karena selain akan menghilangkan stress kita juga bisa berdampak pada kepribadian kita. Yang nantinya akan membuat pribadi kita menjadi lebih baik lagi.

3. Bagi pembaca

Jadikanlah fenomena yang dialami oleh konseli perihal minimnya kepercayaan diri dan kurangnya motivasi dalam belajar ini sebagai proses pembelajaran dalam menambah keilmuan sehingga bertambah dewasa dan bijak dalam bersosialisasi, bertindak, berbuat dan berucap.

C. Keterbatasan penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Dalam melakukan penelitian, yang menjadi konseli adalah anak berusia 12 tahun yang mana saat melakukan proses penggalan data dengan menulis wawancara dan observasi juga tes psikologi konseli cenderung terlihat bingung karena bahasa yang digunakan dalam tes terlalu sulit untuk dipahami. Konselor harus bersabar dalam membimbing konseli konselor juga sangat berhati-hati dalam berbicara, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh konseli agar konseli bisa menangkap apa yang dibicarakan oleh konselor dan agar konselor mendapatkan data informasi yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh, *psikologo perkembangan* Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005.
- Alwasilah, Chaedar, *pokoknya kualitatif*. Jakarta: pustaka jaya. 2008.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009.
- Anggita, Albi & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV Jejak, 2018.
- Aritonang , KekeT, *minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar*. Jurnal pendidikan penabur. No.10. 2008.
- Aswadi,., *Iyadah dan Ta`ziayah*, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif Dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2005.
- Davies, Ivor K., *peng elolaan belajar*, Jakarta: CV rajawali, 1991, cet 2.
- Djumhur, *bimbingan dan penyuluhan di sekolah* , Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Drs budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, Semarang: Dahara prize, 1991.
- Drs budiarjo dkk, *kamus psikologi*, Semarang: Dahara prize, 1991.
- Farid, Imam Sayuti, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel 1997.
- Fauzan, Lutfi, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*, Malang : Elang M as, 2004.
- Fqih , Ainur Rahim, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII PRESS, 2004.
- Friedman , Howard S. & Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research 3 Editiom*, Person Education, Inc 2006.
- Glading, Samuel, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks, 2012

- Hanurawan, Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2016.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : Media Grafika. 2004.
- Imron, Ali, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1996.
- Ismaya, Bambang, *Bimbingan & konseling studi, karier, dan keluarga*, Bandung: PT refika aditama. 2015.
- Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Kunto, Suharsimi Ari, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Lincoln, Yvonna S. & Egon G.Guba, *naturalistic inquiry*. Beverly Hills : Sage Publications. 1985.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mu'awanah, *bimbingan konseing islami* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Munir, Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres, 1992.
- Mustaqin, *psikologi pendidikan* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008.
- Patterson, C.H., *Theories of Counselling and Psychotherapy* (3th ed.). New York: Harper & Row Publishers. 1980.
- Prasetya, Marzuqi Agung, *Kolerasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah*, STIKES muhammadiyah kusus. Vol.8, No. 2, 2014.
- Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Sari, Novik, *pola pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis di sekolah dasar*, SLB Negeri Singkawang. Vol.1.No.2.2016.
- Semiawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif* , Jakarta:Grasindo, 2010.

- Sholihin, Riyadlus, *Konseling Trait and Factor Bagi Siswa yang Kesulitan Dalam Memilih Program Belajar*, Jurnal Kependidikan Islam, Tahun 2015.
- Soetjningsih, Cristiana Hari, *perkembangan anak* . Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014.
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA. 2012.
- Suherman , Uman. *Bimbingan dan Konseling Karir: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Rizqi Offset. 2013.
- Sukardi, Dewa K, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*.
- Supriadi, *Metodologi Penelitian Ekonimi Dan Bisnis*, Yogyakarta: UII Press, 2005
- Suprihain, Siti, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. Vol.3.No. 1. 2015.
- W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan Karir Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Media Abadi. 2004.
- Zunker, V. G., *Career Counselling Applied Concept of Life Planning* (5thed.). (Amerika: Brooks/Cole Publishing Company. 1981.